

**PENCIPTAAN KARYA PENYUTRADARAAN
NASKAH BEKTI KARYA EKO WAHYU
PRIHANTORO ADAPTASI BUKU KARTINI
KARYA TASHADI**

SKRIPSI KARYA SENI



Oleh :

Agus Joko Susilo

15124105

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2019

**PENCIPTAAN KARYA PENYUTRADARAAN NASKAH BEKTI
KARYA EKO WAHYU PRIHANTORO ADAPTASI BUKU KARTINI
KARYA TASHADI**

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat S-1
Program Studi Seni Teater Jurusan Pedalangan



Oleh :
Agus Joko Susilo
15124105

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2019

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

**PENCIPTAAN KARYA PENYUTRADARAAN NASKAH BEKTI
KARYA EKO WAHYU PRIHANTORO
ADAPTASI BUKU KARTINI KARYA TASHADI**
yang diajukan oleh

Agus Joko Susilo
15124105

Telah dipertahankan di hadapan penguji
Pada tanggal 23 Juli 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

Dr. Bagong Pujiyono, M.Sn.

Penguji Utama

Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing,

Eko Wahyu Prihantoro, S.Sn., M.Sn.

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

NIP. 196509141990111001



PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada :

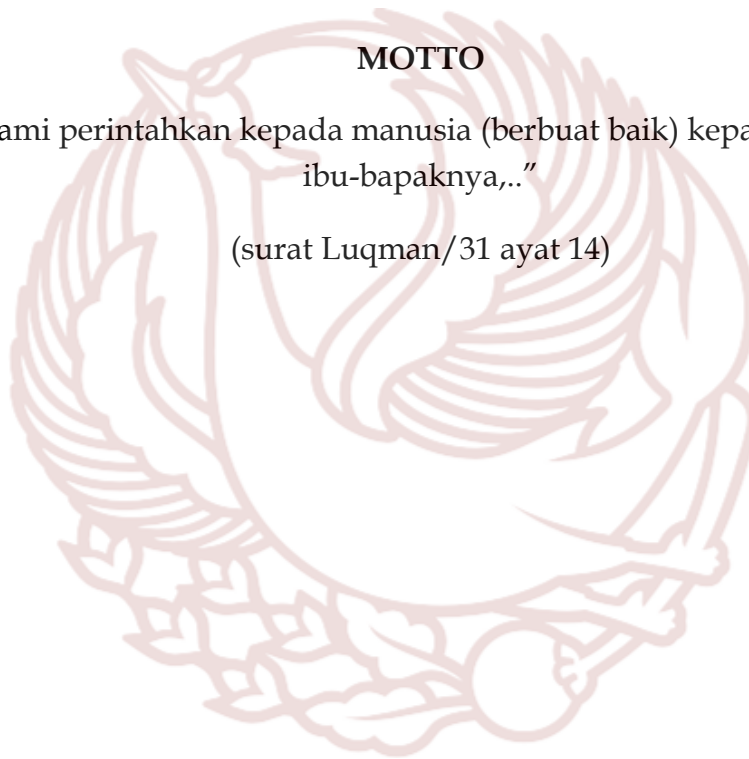
kedua orang tua saya, terutama ibu saya

Kepada keluarga saya dan keluarga Mr. Beng Culture, teman-teman saya yang selalu *support* saya bisa sampai sekarang.

MOTTO

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya,..”

(surat Luqman/31 ayat 14)



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Agus Joko Susilo
NIM : 15124105
Tempat, Tgl. Lahir : Pati, 17 Agustus 1997
Alamat Rumah : Jerukwangi Rt 03/05, Bangsri, Jepara, Jawa Tengah
Program Studi : S-1 Seni Teater
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya seni saya dengan judul “Penciptaan Karya Penyutradaraan Naskah Bakti Karya Eko Wahyu Prihantoro Adaptasi Buku Kartini Karya Tashadi” adalah benar-benar hasil cipta sendiri, saya buat dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 23 Juli 2019

Penulis


Agus Joko Susilo

Abstract

Theater performance is an imitation of a life that presented on stage and exhibited. Anxiety and motivating experience in creating a performance art work. The Bakti script by Eko Wahyu Prihantoro adaptation of the book Kartini story by Tashadi has a big theme of noble families that not many ordinary people know that is interesting to be presented on the stage of the performance. Based on Kartini's text to work on a text entitled Bakti. Bakti is the attitude shown by children to parents as a sense of reciprocity. The form of the show chosen is Javanese realist drama. The method used by the director as a reference for the work of realist directing has 4 stages, namely: fantasizing, writing down, playing, watching. Realism can not be separated from the details of working on it. From the point of view of Eugen Scribe, its hopes to be able to plan and try to discipline the work of a directional work. The stage of cultivation is an exploration of cultivation in detail in order to achieve quality work. This stage includes exploration, improvisation and evaluation.

Keywords: Theatre Pefomanance, Directing, Bakti Script

Abstrak

Seni pertunjukan teater merupakan imitasi sebuah peristiwa kehidupan yang dihadirkan di atas panggung dan dipertontonkan. Kegelisahan dan pengalaman memotivasi dalam menciptakan sebuah karya seni pertunjukan. Naskah *Bekti* karya Eko Wahyu Prihantoro adaptasi buku kisah kartini karya Tashadi mempunyai tema besar keluarga bangsawan yang tidak banyak orang awam ketahui yang menarik untuk dihadirkan didalam panggung pementasan. Berpijak pada teks Kartini untuk menggarap naskah berjudul *Bekti*. *Bekti* merupakan sikap yang ditunjukkan anak kepada orang tua sebagai rasa balas budinya. Bentuk pertunjukan yang dipilih adalah drama realis berbahasa Jawa. Metode yang digunakan oleh sutradara sebagai acuan kekaryaan penyutradaraan realis ada 4 tahap, yaitu: mengkhayal, menuliskan, memainkan, menyaksikan. Realisme tidak lepas dari detail-detail garapnya. Dari pijakan pemikiran *Eugen Scribe* penyaji berharap bisa melakukan rencana dan mencoba melakukan disiplin garap sebuah karya penyutradaraan. Tahap peggarapan merupakan eksplorasi penggarapan secara detail demi mencapai kualitas garap. Tahap ini memuat tentang eksplorasi, improvisasi dan evaluasi.

Kata Kunci: Pertunjukan Teater, Penyutradaraan, Naskah *Bekti*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penyaji panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan bagi hambaNya sehingga skripsi karya seni berjudul PENCIPTAAN KARYA PENYUTRADARAAN NASKAH BEKTI KARYA EKO WAHYU PRIHANTORO ADAPTASI BUKU KARTINI KARYA TASHADI dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar sarjana seni di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penyaji menyadari bahwa skripsi karya seni ini tidak akan diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penyaji mengucapkan terima kasih kepada.

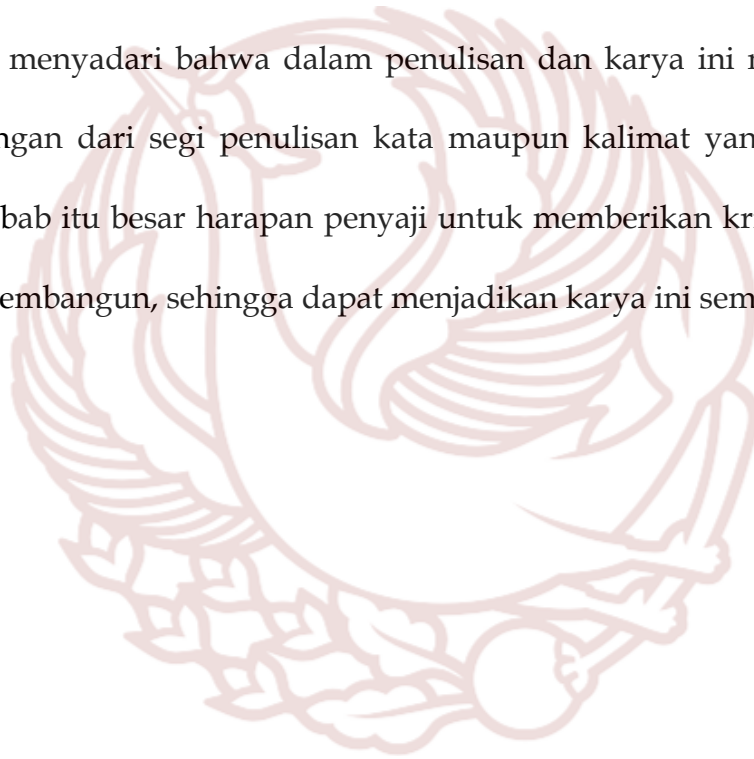
1. Bapak Eko Wahyu Prihantoro S.Sn.,M.Sn selaku pembimbing penyusunan skripsi karya seni yang telah sabar membimbing dan meluangkan waktunya. Demikian juga beliau yang menyusun naskah Bekti ini sehingga tercipta karya seni tersebut.
2. Bapak Bambang Priyoko guru kesenian di SMA N 1 KEMBANG JEPARA yang selalu memberi *support* dan dukungan, beliau adalah teman *sharring* ide awal pembuatan naskah ini.

3. Keluarga saya yang senantiasa selalu memberi semangat dan dukungan kepada saya
4. Keluarga Mr. Beng Culture keluarga tanpa ikatan darah yang selalu memberi semangat.
5. Bapak Dr. Bagong Pujiono, M.Sn. ketua program studi Teater dan ketua penguji yang selalu memberikan nasehat kepada penyaji dan memberikan *support*.
6. Bapak Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum. Penasehat Akademik (PA) dan penguji utama yang senantiasa sabar memberi nasehat-nasehat kepada penyaji dan membantu meluluskan penyaji.
7. Bapak Bambang Sugiarto pendiri Sanggar Seni Kemasan dan pengelola Sanggar Seni Kemasan yang telah memberikan tempat bagi penyaji menempuh ujian tugas akhir.
8. Teater Gemi SMA N 1 Kembang Jepara, tempat awal mengenal teater, tempat menyalurkan ilmu berteater dan memberikan sponsor kepada karya ini.
9. Blessing sport aparel usaha sablon rumahan yang bersedia memberi sponsor penunjang karya ini.
10. Keluarga Eko Wahyu Prihantoro yang telah memberikan banyak pengaruh di dalam karya ini, sehingga tercipta karya pertunjukan ini.
11. Istitut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan wadah belajar untuk menempuh jenjang S-1.

12. HIMATIS (Himpunan Mahasiswa Teater ISI Surakarta)

13. Sanggar Seni Kemasan yang sudah bersedia memberikan tempat berproses dan tempat untuk terjadinya pertunjukan ini.

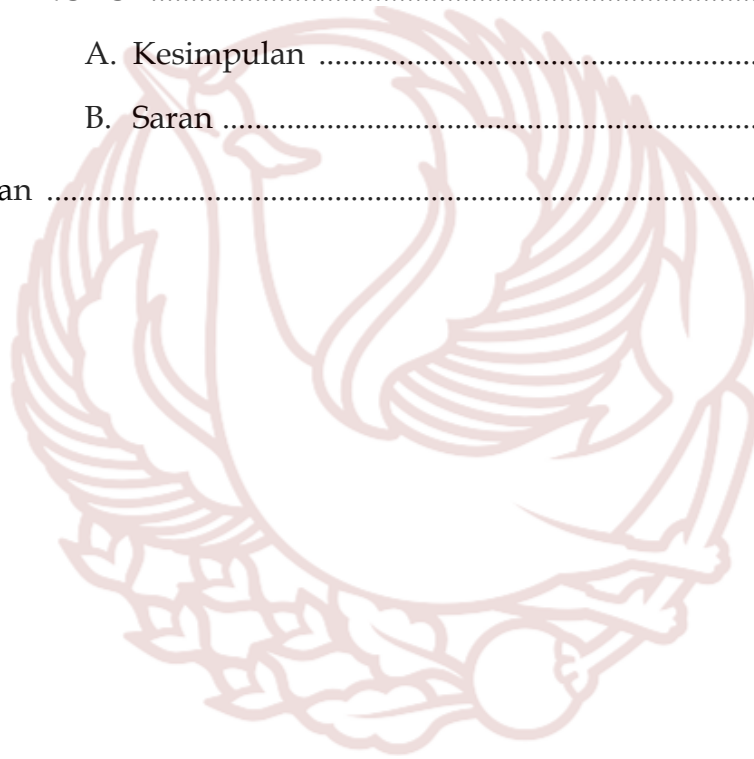
Terima kasih juga kepada seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya karya seni yang berhasil diselesaikan, baik yang membantu secara langsung atau tidak langsung dan tidak bisa penyaji tuliskan disini. Penyaji menyadari bahwa dalam penulisan dan karya ini masih banyak kekurangan dari segi penulisan kata maupun kalimat yang digunakan. Oleh sebab itu besar harapan penyaji untuk memberikan kritik dan saran yang membangun, sehingga dapat menjadikan karya ini sempurna.



DAFTAR ISI

ABSTRACT	VI
ABSTRAK.....	VII
KATA PENGANTAR	VIII
DAFTAR ISI	XI
DAFTAR GAMBAR.....	XII
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Ide Dasar Kekaryaannya.....	4
C. Tujuan Penciptaan.....	5
D. Manfaat Penciptaan.....	6
E. Tinjauan Sumber.....	6
1. Sumber Pustaka	6
2. Tinjauan Karya.....	7
F. Landasan Teori	8
G. Metode Kekaryaannya	9
1. Rancangan Karya.....	9
2. Sumber Data.....	11
H. Sistematika Penuisan	14
BAB II PROSES PENYAJIAN KARYA SENI	16
A. Tahap Persiapan	16
1. Orientasi	16
2. Observasi	23
B. Tahap Penggarapan	26
BAB III DESKRIPSI KARYA SENI.....	30
A. Kontruksi Artistik	30

B. Tahap penggarapan	42
C. Deskripsi Sajian	67
D. Gaya Penyutradaraan.....	76
BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN.....	77
A. Analisis Kritis.....	77
B. Hambatan dan Penanggulangan	79
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	82
Lampiran	85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Gambar setting kamar pingitan	32
Gambar 2 : Gambar setting ruang tengah	32
Gambar 3 : Gambar setting kamar Bapak	33
Gambar 4 : Gambar make up kostum tokoh Trinil	35
Gambar 5 : Gambar make up kostum tokoh Simbok	36
Gambar 6 : Gambar make up kostum tokoh Bapak	37
Gambar 7 : Gambar lampu PAR	40
Gambar 8 : Gambar lampu <i>Floodlight</i> CYC.....	41
Gambar 9 : Gambar <i>floorplan</i> kamar Bapak	68
Gambar 10 : Gambar <i>floorplan</i> kamar pingitan	69
Gambar 11 : Gambar <i>floorplan</i> ruang tengah.....	69
Gambar 12 : Gambar <i>floorplan</i> kamar Bapak	70
Gambar 13 : Gambar <i>floorplan lighting opening</i>	72
Gambar 14 : Gambar <i>floorplan lighting</i> kamar Trinil	73
Gambar 15 : Gambar <i>floorplan lighting</i> ruang tengah	73
Gambar 16 : Gambar <i>floorplan lighting</i> kamar Bapak	74
Gambar 17 : Gambar Poster	87

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Penyajian/penciptaan seni pertunjukan teater tidak terlepas dari kegelisahan seorang kreator, sehingga mendasari sebuah karya seni pertunjukan yang *original* bisa menciptakan keasliannya. Seni pertunjukan teater merupakan imitasi sebuah peristiwa kehidupan yang dihadirkan di atas panggung dan dipertontonkan. Kegelisahan dan pengalaman memotifasi penyaji untuk dapat menciptakan karya seni pertunjukan.

Penyaji terlahir dan besar di kota Jepara, salah satu kota di Pesisir Utara Pulau Jawa. Kota yang terkenal dengan sebutan kota ukir itu tidak hanya menyimpan kekayaan seni ukir saja, namun menyimpan pula sejarah pahlawan wanita yang lahir dari tanah Jepara. Kartini anak dari Kanjeng Raden Mas Adipati Ario (K.R.M.A.A) Sosroningrat Bupati Jepara dengan Mas Ayu Ngasirah. Kartini anak ke lima dari saudara kandung dan tiri. Kartini sebagai anak Bupati mendapat gelar Raden Ajeng, sehingga nama lengkapnya Raden Ajeng Kartini.

Raden Ajeng Kartini atau R.A. Kartini dalam perjuangannya berdedikasi di bidang pendidikan kaum wanita dan *feminisme* sehingga R.A. Kartini diangkat menjadi salah satu Pahlawan Nasional Indonesia.

R.A. Kartini memperjuangkan hak perempuan dan kemampuan berfikir yang mampu bersanding dengan laki-laki. R.A. Kartini bercita-cita ingin membongkar adat istiadat Jawa yang mempunyai pemikiran kolot dan kaku. Adat istiadat tersebut adalah tentang hak hidup wanita yang selalu dikesampingkan dibanding dengan hak hidup laki-laki. Wanita dianggap kaum yang lemah, wanita sebagai *kanca wingking* (teman yang terbelakang). R.A. Kartini beranggapan bahwa adat tersebut bisa dilawan dengan memberikan ilmu pendidikan kepada kaumnya.

Penyaji mengambil kisah R.A. Kartini yang menjadi simbol pahlawan wanita Indonesia dari Jepara. Atas dasar hal tersebut penyaji berpijak pada teks Kartini untuk menggarap naskah berjudul *Bekti*. *Bekti* merupakan sikap yang ditunjukkan anak kepada orang tua sebagai rasa balas budinya. Penyaji mengambil sisi lain dari apa yang banyak orang ketahui tentang R.A. Kartini. Selain pejuang kaum *feminisme* R.A. Kartini merupakan salah satu anak yang berbakti kepada orang tuanya karena R.A. Kartini rela menanggalkan cita-citanya demi keinginan sang Ayah untuk menerima pinangan Bupati Rembang.

Naskah yang berjudul *Bekti* karya Eko Wahyu Prihantoro merupakan adaptasi buku Kartini karya Tashadi. Dalam naskah tersebut R.A. Kartini sebagai wanita lajang ingin mendarmakan masanya dengan cita-cita tinggi dan mulia yaitu memuliakan kaumnya dengan memberikan pendidikan atau sekolah. Cita-cita itu pupus karena

permintaan terakhir dari sang ayah R.A. Kartini agar lebih dulu menerima pinangan Bupati Rembang. Keinginan sang ayah dianggap akan menjadi sebagai penghalang dalam perjuangan mencapai cita-citanya. Akan tetapi semua R.A. Kartini lakukan demi baktinya kepada sang ayah yang sudah memberi apa yang R.A. Kartini minta dari kecil sampai dewasa.

Penyaji ingin merealisasikan kegelisahannya dalam naskah yang akan digarap untuk pertunjukan teater. Naskah atau teks tersebut sebagai wujud karya yang *original*. Kegelisahan penyaji di era sekarang banyak anak yang sudah merasa memiliki ilmu yang tinggi tetapi mereka lupa akan baktinya kepada orang tua. Hal tersebut dikarenakan mengutamakan kesibukan ilmu yang memperbudaknya. Penyaji berkeyakinan bahwa setinggi-tingginya ilmu yang mereka miliki tidak akan ada gunanya jika belum bisa berbakti kepada orang tua. Kegelisahan dan latar belakang penyaji akan menyajikan pertunjukan yang dapat digunakan sebagai refleksi diri, karena perkembangan jaman ini terjadi *dekadensi* atau penurunan derajat moral manusia berkaitan dengan budi pekerti. Padahal sebagai anak tidak lepas dari budi baik atau darma orang tua.

B. Ide Dasar Kekaryaannya

Proses penciptaan tidak akan lepas dari latar belakang pencipta atau kreator, sebagai dasar penciptaan dan langkah awal untuk membuat sebuah karya. Ide dasar kekaryaannya dengan penyutradaraan drama gaya realis menggunakan bahasa Jawa berjudul *Bekti* karya Eko Wahyu Prihantoro merupakan adaptasi buku Kartini karya Tashadi berkaitan dengan latar belakang penyaji yang lahir dari kota Jepara. Melihat fenomena anak muda jaman sekarang yang asyik dengan kegiatannya, mereka tidak berfikir darma baik orang tua yang banyak mencukupi kebutuhannya, dibalik dari itu mereka tidak mementingkan kesibukan orang tua. Berdasarkan fenomena tersebut karya Tugas Akhir penciptaan drama gaya realis berjudul *Bekti* akan menjadi karya yang asli dan *original*.

Harymawan berpendapat bahwa realisme pada umumnya merupakan aliran seni yang berusaha mencapai ilusi atas penggambaran kenyataan (Harymawan, 1993:84). Realis mempunyai karakteristik bahwa sesuatu tidak boleh diperindah atau diperburuk dari keadaan yang sebenarnya. Realis muncul sebagai pemberontakan aliran seni bergaya *romantik* yang selalu diperindah dan dilebih-lebihkan. Pendapat Harymawan identik dengan situasi kondisi dan permasalahan dalam naskah *Bekti* karya Eko Wahyu Prihantoro.

Naskah *Bekti* karya Eko Wahyu Prihantoro bercerita tentang Trinil anak perempuan yang mempunyai pemikiran untuk memajukan

kaumnya mendapat kendala karena dipingit oleh orang tuanya. Dalam naskah ini Trinil adalah nama kecil R.A. Kartini. Penyaji mengangkat R.A. Kartini sebagai nama tokoh dan ingin menunjukkan sisi lain dari R.A. Kartini. Trinil sebagai anak seorang Bupati mempunyai abdi sebagai pengasuhnya dari kecil yang tidak lain ternyata pengasuh tersebut adalah ibu kandung Trinil yang bernama Ngasirah. Penyaji membuat anak (Trinil) belum mengetahui ibu kandung dikarenakan tata cara kaum bangsawan pada adat budaya Jawa bahwa seorang ibu kandung yang melahirkan tidak diperkenankan dipanggil ibu melainkan Simbok. Simbok yang tidak lain adalah ibu kandung akan dipaparkan oleh Bapak pada akhir cerita ketika Trinil menyanggupi untuk bersedia dinikahkan dengan Bupati Rembang. Keikhlasan hati Trinil membahas tentang bagaimana cara anak membalas darma baik.

C. Tujuan Penciptaan

Karya pertunjukan teater bergenre realis ini diciptakan bertujuan untuk penggambaran fenomena yang dilihat penyaji tentang perilaku sang anak kepada orang tua di era sekarang. Penyaji akan mewujudkan pertunjukan teater sebagai refleksi diri seorang anak kepada orang tua. Sebagai anak yang mempunyai pendidikan lebih tinggi dari pada orang tua, terkadang melupakan budi baik dan darma orang tua. Ketika merasa bangga akan ilmu pendidikan yang lebih tinggi menjadikan lupa berbakti

kepada orang tua. Seberapa tinggi kita berfikir, seberapa banyak ilmu yang kita miliki, kita wajib berbakti kepada orang tua.

D. Manfaat Penciptaan

Karya penciptaan drama realis berjudul *Bekti* akan mampu menjadi bahan refleksi bagi masyarakat khususnya para anak muda karena di era sekarang penyaji melihat dan mengamati lingkungan sekitar tentang bakti anak kepada orang tua yang sudah mulai menurun. Lain daripada itu karya ini diciptakan dengan harapan mampu menjadi referensi pertunjukan bagi masyarakat Jawa dalam hal etika atau tata krama dan tata susila budaya Jawa. Karya ini disusun dan diciptakan diharapkan juga menjadi media pembelajaran proses penciptaan penyutradaraan dan menjadi referensi perkembangan Seni Teater khususnya Teater Nusantara pada Program Studi Seni Teater ISI Surakarta.

E. Tinjauan sumber

Tinjauan sumber dalam penyusunan karya dan penciptaan ini adalah menganalisis naskah sebagai upaya mewujudkan penyutradaraan naskah *Bekti* karya Eko Wahyu Prihantoro adaptasi buku Kartini karya Tashadi. Adapun tinjauan sumber sebagai berikut.

1. Sumber pustaka

Sumber-sumber yang akan dipakai dalam karya penyutradaraan merupakan data-data pendukung untuk membantu penyaji, baik buku, wawancara maupun sumber-sumber yang lain untuk mendukung mencari data.

Penyaji dalam menciptakan karya penyutradaraan selalu berusaha membuka wawasan tanpa membatasi demi mencapai apa yang diharapkan. Berikut sumber-sumber yang akan membantu penyaji menciptakan karyanya :

- a. R.A Kartini, karya Tashadi, penerbit : Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Jakarta, 1995. Buku ini membahas silsilah kehidupan R.A Kartini, kehidupan Kartini sampai pemikiran-pemikiran R.A Kartini ingin memajukan kaumnya. Buku ini sangat membantu penyaji karena bertolak dari buku ini penulis dan penyaji menciptakan sebuah naskah berjudul bekti.
- b. Naskah berjudul Kidung Panggung karya Respati Galang. Naskah ini merupakan naskah drama realis berbahasa Jawa yang bercerita tentang kehidupan dibelakang panggung teater dengan tokoh-tokoh yang mempunyai karakter memegang teguh pada prinsip. Naskah Kidung Panggung karya Respati Galang ini sangat membantu penyaji sebagai sebuah referensi drama realis berbahasa Jawa.

2. Tinjauan karya

Film *Kartini* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo yang dirilis pada tahun 2017. Film tersebut menceritakan kehidupan Kartini semasa kecil sampai menerima pinangan dari Bupati Rembang. Pada masa itu kehidupan Kartini di pendapa kadipaten Jepara. Berdasarkan film ini penyaji dapat mengapresiasi tentang kehidupan kalangan priyayi pada masa Kartini.

Film *Surat Untuk Kartini* karya Azhar Kinol Lubhis, dirilis tahun 2016. Film bergenre fiksi yang berpijak pada sejarah R.A Kartini. Film ini fokus menceritakan perjuangan R.A. Kartini mengajari ilmu untuk kaumnya dan fokus dalam hal R.A. Kartini surat-menyurat dengan temannya. Penyaji mendapatkan wawasan dari film tersebut tentang cerita yang diciptakan dalam penyutradaraan teater Realis berbahasa Jawa.

F. Landasan Teori

Realisme

Penyaji mengambil kebijakan penggarapan dengan konsep *Realis*. Ada beberapa karakteristik teater *Realis*.

Eugen Scribe berfikir bahwa bentuk dramatik naskah menunjukkan bentuk *well made play*. Mempunyai ciri-ciri dasar *eksposisi* jelas dalam menggambarkan situasi dan watak tokoh, pengolahan situasi

sangat cermat menuju peristiwa berikutnya, suspens muncul tak terduga dan berbalik menurut logika, plot berlangsung *continue* dan memuncak, resolusi terjadi secara logis dan meyakinkan (Yuduaryani : 2002, 158)

Realisme tidak lepas dari detail-detail garapnya. Dari pijakan pemikiran Eugen Scribe penyaji berharap bisa melakukan rencana dengan baik. Dengan naskah *Realis* berjudul *Bekti* karya Eko Wahyu Prihantoro adaptasi buku Kartini karya Tashadi, penyaji mencoba melakukan disiplin garap sebuah karya penyutradaraan dengan gaya *Realis*.

G. Metode Kekaryaannya

Metode kekaryaannya merupakan rancangan karya seni untuk memperoleh data kemudian mengolah data tersebut, sehingga bisa dianalisis secara sistematis. Metode yang dimaksudkan adalah:

1. Rancangan Karya

Sutradara atau penyaji akan menyampaikan sebuah ide gagasan kepada semua pendukung sebagai rancangan karya. Sutradara harus mampu memilih strategi untuk menyampaikan gagasan kepada pendukung khususnya aktor, sehingga pendukung dapat mengetahui secara gamblang dan menerima proses dari kreator atau sutradara. Metode yang digunakan oleh sutradara sebagai acuan kekaryaannya penyutradaraan ada 4 tahap yang ada di buku Dramaturgi karya Harymawan. Metode dilakukan untuk memudahkan sutradara atau

kreator menjalankan proses penyajian. Karena dengan metode, membantu cara kerja teratur dan sistematis, sehingga proses karya akan dilakukan dapat sesuai dengan apa yang diinginkan dan sudah direncanakan. Adapun metode penciptaan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Mengkhayal

Mengkhayal merupakan tahapan yang awal bagi kreator. Tahapan ini berisi tentang awalan-awalan membuat sebuah karya didasari penemuan ide dan inspirasi-inspirasi penciptaan sebuah karya sebelum dituliskan menjadi sebuah naskah atau skenario karya. Tahapan ini sebuah proses pencarian data untuk menciptakan sebuah karya, seperti : *observasi*, wawancara dan melakukan study sejarah tentang karya sebelum ditransformasikan ke sebuah karya.

b. Menuliskan

Tahap menuliskan merupakan tahap lanjutan dari proses mengkhayal yang masih berbentuk ide atau gagasan. Segala sesuatu yang telah digagas kemudian ditulis agar ide tidak terlupakan untuk dituangkan dalam pertunjukan. Tahap menuliskan ini dilakukan secara sistematis agar penuangan ide dalam pertunjukan dapat tertata secara teratur. Cerita masa kecil

R.A. Kartini ditulis dalam bentuk naskah pertunjukan drama realis berjudul *Bekti*.

c. Memainkan

Tahap memainkan sudah mulai melakukan proses praktik dengan komponen diantaranya membaca naskah, *blocking*, dialog, memadukan musik sampai pada *Running*. Komponen-komponen ini untuk lebih memahami cerita yang sudah ditulis dalam bentuk naskah tersebut di atas, sehingga permainan pertunjukan drama dapat dikatakan terbingkai atas naskah yang dapat dikembangkan oleh kreatifitas penyaji atau sutradara.

d. Menyaksikan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari sebuah proses yaitu pertunjukan yang disajikan kepada penonton sebagai hasil akhir dari sebuah proses kekaryaannya. Drama realis berjudul *Bekti* sebagai ungkapan cerita seorang anak bernama Trinil yang membaktikan diri kepada orang tua.

2. Sumber Data

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang valid dengan meliputi data observasi, wawancara, dan studi pustaka.

a. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan yang dilakukan langsung atau tidak langsung kepada obyek yang diteliti, kemudian hasil pengamatan tersebut akan diolah menjadi sebuah data. Penyaji melakukan observasi terhadap masyarakat khususnya seorang anak. Di era jaman sekarang banyak anak yang melupakan darma baik orangtua. Sehingga banyak anak yang membangkang dan tidak berbakti kepada orang tuanya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan pengumpulan data dari narasumber yang melakukan komunikasi langsung untuk mendapatkan informasi data yang dapat menjelaskan permasalahan penyaji. Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber antara lain :

1. Tobroni selaku sejarawan Jepara yang menjelaskan tentang sejarah R.A Kartini dan Jepara, dari beliau dilahirkan di Desa Mayong pada 21 April 1879 lalu Kartini dibesarkan di pendopo kabupaten Jepara semasa ayahnya menjadi Bupati Jepara. Kartini besar dipinang oleh bupati Rembang dan dibawa ke Rembang kemudian dia wafat pada tanggal 17 September 1904 pada umur 25 tahun di Rembang Jawa Tengah.

2. Bambang Priyoko guru salah satu SMA yang ada di Jepara dan juga pegiat seni, saya dapat banyak info dan support dari beliau, selain guru SMA beliau adalah narasumber pertama dan penggagas naskah Bakti sebelum ditulis dan di *sanggit* oeh Eko Wahyu Prihantoro sebagai penulis naskah. Beliau menceritakan tentang Kartini dengan dugaan-dugaan kenapa Kartini mau dinikahkan dengan seorang Bupati yang sudah mempunyai 3 istri. Anehnya lagi ayah dari Kartini yang menerima pinangan tersebut, padahal ayahnya tau Kartini mempunyai cita-cita tinggi ingin memuliakan kaumnya. Pak bambang mengatakan bahwa pada tahun itu ada kemungkinan kudeta antara pemerintahan Jepara dengan Rembang ingin menyatukan kekuatan melawan bangsa Kolonial (Belanda).
3. Eko Wahyu Prihantoro selaku penulis naskah menceritakan bahwa naskah ini merupakan naskah teater yang beliau tulis, naskah ini beliau tulis berdasarkan apa yang ingin penyaji ungkapkan di dalam pertunjukan dengan pertimbangan sebuah pemikiran awal naskah Bakti. Beliau mengatakan bahwa di dalam naskah ini beliau ingin menyisipkan banyak ajaran-ajaran kehidupan dengan auan ajaran Jawa, sehingga dengan harapan bahwa naskah tersebut bisa menjadikan edukasi bagi

masyarakat dan khususnya anak muda zaman sekarang yang sudah mulai luntur tentang pengetahuan adat Jawa.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari sumber-sumber yang berhubungan dan berbentuk kepustakaan atau buku-buku. Penyaji mengumpulkan data dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan R.A Kartini contoh buku yang menjadi acuan naskah berjudul Kartini karya Tashadi, Habis Gelap Terbitlah Terang karya Armijn Pane, dan Adat Perempuan Jawa.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan karya tugas akhir harus disusun secara sistematis untuk memudahkan pemaparan konsep karya. Sistematika penulisan laporan perancangan Penciptaan Karya Penyutradaraan Gaya Realis Naskah *Bekti* Karya Eko Wahyu Prihantoro adaptasi buku Kartini karya Tashadi.

BAB I Pendahuluan

Tahap ini berisi tentang latar belakang penyaji dengan sudut pandang sutradara, gagasan dan pemikiran penyaji, memaparkan tujuan dan manfaat pementasan, berdasarkan teori atau landasan teori.

BAB II Rencana Penyutradaraan

Tahap penulisan ini berisi tentang, sinopsis dari naskah, analisis struktur dan tekstur naskah *Bekti* karya Eko Wahyu Prihantoro adaptasi buku kisah kartini karya Tashadi.

BAB III Proses Kerja Penyutradaraan

Tahapan penulisan ini berisi tentang proses penyutradaraan dari konsep dan metode sutradara dalam menafsirkan naskah kemudian mengaplikasikan pertunjukan di atas panggung.

BAB IV Refleksi Kekaryaan

Tahapan ini berisi tentang kesimpulan penyajian naskah *Bekti* karya Eko Wahyu Prihantoro adaptasi buku *Kartini* karya Tashadi dari awal sampai akhir.

BAB V Penutup

Tahapan ini berisi tentang saran yang dapat diberikan kepada pembaca apa yang sudah dicapai dan apa saja yang menjadi kendala saat proses.

BAB II

PROSES PENYAJIAN KARYA SENI

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan perencanaan awal sebelum melakukan penelitian sumber data yang dibuat sebagai acuan karya penyutradaraan realis yang berjudul *Bekti* karya Eko Wahyu Prihantoro adaptasi buku Kartini karya Tashadi. Tahap persiapan mempunyai dua isi penjelasan yaitu tahap orientasi dan observasi.

1. Orientasi

Orientasi naskah *Bekti* karya Eko Wahyu Prihantoro adaptasi buku Kartini karya Tashadi merupakan tinjauan kembali atas apa yang akan disutradarai oleh penyaji. Penyaji merupakan anak tunggal yang sangat disayang oleh orang tuanya. Walaupun orang tuanya berpisah penyaji sebagai anak harus bisa memposisikan diri dan mempunyai dua muka untuk menyembunyikan kebaikan orang tua satu sama lain. Dari pengalaman empiris seorang penyaji sehingga bisa mewujudkan karya yang *original* untuk bisa dipertanggungjawabkan kepada penguji dan secara moralitas kepada penonton. Penyaji memilih naskah *Bekti* karya Eko Wahyu Prihantoro adaptasi buku Kartini karya Tashadi sebagai sarana untuk menyampaikan pengalaman empiris penyaji.

Naskah yang berjudul *Bekti* karya Eko Wahyu Prihantoro merupakan adaptasi buku Kartini karya Tashadi. Naskah ini bercerita tentang orang tua yang sangat sayang kepada sang anak sehingga orang tua *menggadang-gadang* anak bisa menjadi pemimpin bagi kaum dan bangsanya. Trinil sebagai anak mempunyai pemikiran dan cita-cita memuliakan kaumnya, bangsanya dengan memberikan ilmu pengetahuan atau bersekolah. Raden Mas Sosroningrat sebagai bapak Trinil sangat khawatir kepadanya sehingga beliau mengurung Trinil di dalam ruang yang diasingkan dan tidak boleh bertemu dengan siapapun atau dalam istilah *dipingit*. Dengan demikian Raden Mas Sosroningrat seperti mengekang dan mengatur hidup Trinil supaya tidak ada yang mempengaruhi pemikiran Trinil tersebut.

Trinil merasa hal tersebut adalah aturan yang harus dilakukannya sebagai darma bakti kepada orang tua. Trinil yang merasa terkekang, Raden Mas Sosroningrat sudah memikirkan apa yang terbaik bagi sang anak kedepannya. Trinil dengan cita-citanya yang mulia maka bapak sangat berhati-hati mengambil langkah dan sikap kepada Trinil tanpa sepengetahuannya. Bapak sudah memikirkan bagaimana cita-cita Trinil yang sangat besar itu tidak bisa menurutinya sehingga dengan cara menikahkan Trinil dengan orang yang berpangkat dan derajat yaitu seorang Bupati, sehingga cita-cita itu harus pupus karena Trinil harus menerima pinangan dari Bupati

Rembang yang sudah diterima ayahnya. Pinangan tersebut harus dijawab oleh Trinil dalam waktu dekat. Trinil tidak mempunyai pilihan selain harus menerima pinangan tersebut sebagai *Bekti* seorang anak pada orang tua. Ditambah lagi hal tersebut merupakan satu-satunya permintaan bapak kepada Trinil selama ini.

Semua Trinil lakukan demi baktinya kepada sang ayah walaupun harus mengorbankan apa yang sudah dirancang dari semasa Trinil masih duduk dibangku sekolah. Trinil berfikir, setinggi-tingginya ilmu yang dia miliki tidak akan ada gunanya jika belum bisa berbakti kepada orang tua. Berdasarkan uraian tersebut maka sutradara mempunyai metode sebagai berikut:

a. Teknik Penyutradaraan

Sutradara atau penyaji tentunya mempunyai teknik dan strategi menyutradarai dengan cara yang kreatif. Cara tersebut diharapkan semua pendukung dapat mengetahui dengan jelas dan nyaman dalam melaksanakan proses yang dihadirkan oleh penyaji atau sutradara. Penyaji memakai 4 tahap metode yang ada pada buku dramaturgi karya Harymawan. Empat tahap tersebut sebagai acuan teknik penyutradaraan yang teratur dan sistematis sehingga proses kekaryaannya dapat sesuai dengan apa yang diinginkan dan yang direncanakan. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Mengkhayal

Tahap mengkhayal merupakan tahapan awal bagi kreator. Kreator meminjam istilah mengkhayal dari Harymawan karena bagi kreator tahapan awal ini cocok dengan apa yang dilakukan oleh kreator untuk menggarap sebuah karya seni. Proses mengkhayal dilanjutkan juga dengan penafsiran yang berkembang dari ide-ide. Pengembangan ide atau gagasan sebagai hasil khayalan yang akan dipilih untuk diterapkan pada sebuah karya. Gagasan tersebut akan dapat lebih dikembangkan lagi menjadi hasil kreatifitas penyaji.

Tahapan ini merupakan pencarian data untuk menciptakan sebuah karya, seperti : observasi, wawancara dan melakukan study sejarah tentang kekaryaan sebelum ditransformasikan ke sebuah karya. Kreator memilih tahap awalan dengan mencari data-data untuk memperkuat latar belakang dan mempunyai dasar menggarap karya. Pengamatan yang dilakukan oleh penyaji tentang fenomena perilaku anak muda jaman sekarang menjadi sebuah perbandingan masa R.A. Kartini pada waktu itu. Fenomena tersebut tidak bisa dipungkiri bahwa banyak anak muda sekarang tidak mengerti tentang aturan-aturan atau tata krama dan tata susila yang berlaku pada budaya Jawa. Selain observasi juga dilakukan

wawancara pada beberapa narasumber diantaranya Tobroni sejarawan Jepara, Bambang Wiyoko guru bidang studi kesenian pada SMA N 1 Kembang Jepara, Eko Wahyu Prihantoro, dan melakukan study sejarah tentang karya-karya sebelum ditransformasikan ke sebuah karya.

2. Menuliskan

Tahap menuliskan sebuah karya merupakan tahap lanjutan dari proses mengkhayal. Tahapan ini merupakan tahap kreator mulai mengolah data yang didapatkan dari hasil awal seperti observasi, wawancara dan melakukan study sejarah. Kreator mengembangkan sebuah data demi terciptanya naskah dari idea-idea yang sudah dikumpulkan dari tahap awal.

3. Memainkan

Tahap ini adalah proses untuk menguraikan komponen pertunjukan. Dimulai dari membaca naskah, *blocking*, dialog, memadukan musik sampai pada *Running*. Tahap membaca naskah berfungsi untuk mengenal tanda baca, kata, dan kalimat dalam rangkaian bahasa. Selain dari itu membaca naskah akan mengetahui esensi cerita, sehingga akan memahami secara keseluruhan tentang naskah tersebut. Dalam memainkan drama, naskah dibaca untuk dihafal.

Tahap *blocking* yaitu pelaksanaan pemanfaatan ruang untuk menguatkan kemampuan aktor dalam mensikapi suasana yang ditampilkan. Ruang mempunyai kekuatan ekspresi tersendiri yang menunjukkan tempat terkait dengan masa atau waktu kejadian berlangsung. Hal ini menginspirasi aktor untuk memahami suasana yang akan ditampilkan. Tahap dialog merupakan perbincangan diantara dua tokoh atau lebih yang korelasinya perkembangan dari aksi dan reaksi. Tahap memadukan musik, musik dapat memberikan inspirasi serta mendukung suasana yang diinginkan pada adegan tertentu. Tahap *Running* merupakan prosese memainkan sebuah pertunjukan dari awal sampai akhir secara kompleks.

4. Menyaksikan

Tahap menyaksikan merupakan tahap akhir dari sebuah proses-proses yang sudah dilakukan oleh penyaji sehingga tercipta pertunjukan yang disajikan bagi penonton. Ada 3 kategori penonton, pertama menonton sebagai hiburan, kedua menonton sebagai pengamat dan menonton sebagai penikmat. Tahapan ini merupakan ajang presentasi karya yang sudah dirancang dari awal hingga akhir.

b. Bentuk

Bentuk yang dipilih oleh penyaji adalah berbentuk drama realis berbahasa Jawa. Kemudian penyaji mengambil kebijakan penggarapan dengan konsep *Realis*. Ada beberapa karakteristik teater *Realis*, salah satunya pemikiran dari Eugen Scribe pada tahun 1791-1861.

Eugen Scribe berfikir bahwa bentuk dramatik naskah menunjukkan bentuk *well made play*. Mempunyai ciri-ciri dasar eksposisi jelas dalam menggambarkan situasi dan watak tokoh, pengolahan situasi sangat cermat menuju peristiwa berikutnya, suspens muncul tak terduga dan berbalik menurut logika, plot berlangsung *continue* dan memuncak, resolusi terjadi secara logis dan meyakinkan (Yuduaryani:2002,158)

Realisme tidak lepas dari detail-detail garapnya. Dari pijakan pemikiran Eugen Scribe penyaji berharap bisa melakukan rencana dengan baik. Dengan naskah *Realis* berjudul *Bekti* karya Eko Wahyu Prihantoro adaptasi buku kisah Kartini karya Tashadi, penyaji mencoba melakukan disiplin garap sebuah karya penyutradaraan dengan gaya *Realis*.

c. Tema

Tema merupakan gagasan awal atau ide pokok dari sebuah karya seni, naskah *Bekti* karya Eko Wahyu Prihantoro adaptasi

buku kisah kartini karya Tashadi mempunyai tema besar keluarga bangsawan yang tidak banyak orang awam ketahui yang menarik untuk dihadirkan didalam panggung pementasan. Naskah ini bertemakan aturan-aturan budaya jawa yang kolot dan kaku seperti halnya aturan-aturan raja yang harus di patuhi, sebagai contoh aturan pada masa itu wanita Jawa tidak diperbolehkan sekolah dan menjadi pejabat pemerintahan sehingga timbul rasa ingin merubah sistem tersebut, tetapi sang anak akhirnya menerima dan belum bisa mewujudkan semua aa yang dia inginkan lantaran dia ingin membaktikan dirinya kepada orang tua.

Dari tema besar diatas terjadilah tema minor (khusus) yaitu sebesar apapun keinginan sang anak ketika orang tua tidak merestui dan berkehendak lain janganlah membangkang. Dari tema tersebut mempunyai amanat bahwa kita para generasi muda jangan sampai melupakan darma baik dari orang tua.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan yang dilakukan langsung atau tidak langsung kepada obyek yang diteliti, kemudian hasil pengamatan tersebut akan diolah menjadi sebuah data. Penyaji melakukan observasi terhadap masyarakat khususnya seorang anak, banyak anak pada era sekarang tidak mengetahui aturan-aturan

tentang tata krama pada kebudayaannya sendiri khususnya pada budaya jawa, sehingga mereka tidak mengerti apa itu tatanan dan aturan pada budayanya seperti mereka lebih bangga dengan dirinya sendiri yang sekarang.

Fenomena berbakti kepada orang tua pada zaman sekarang, nampak beberapa mulai terkikis. Di jawa, bahasa jawa pun terbagi-bagi, membedakan bagaimana cara berbahasa kepada anak-anak, teman sebaya, dan orang tua. Bahasa jawa yang dikenal untuk berkomunikasi dengan orang tua ialah bahasa “krama alus” atau bahasa jawa karena dinilai lebih sopan dan lebih lemah lembut.

Trinil merupakan keluarga *priyayi* jawa. *Priyayi* (dalam istilah jawa) berasal dari kata "*para*" dan "*yayi*" yang berarti para adik. Tentunya, karena kata *priyayi* berarti juga orang yang berdarah biru alias bangsawan. Maka yang dimaksud "para adik" di sini, adalah para adik raja. Karena *priyayi* berarti sebuah kelas sosial di masyarakat yang berasal dari bangsawan, yang tentunya, mereka adalah keturunan para raja. *Priyayi* adalah sebuah kelas sosial yang diturunkan secara turun-temurun, biasanya bergelar Raden, Raden Mas, Putri, dan lain sebagainya. Yang biasanya masih berkerabat dengan raja, atau keluarga raja.

Adapun warna semangat itu bukanlah terutama warna halus, luwes, elegan, dari filsafat rumit yang banyak disangka orang, bahkan

oleh kaum priyayi sendiri. warna semangat itu adalah pengabdian kepada masyarakat banyak, terutama kepada *wong cilik*, tanpa pamrih kecuali berhasilnya pengabdian itu sendiri. Warna itu adalah warna semangat kerakyatan.

Jawa memang dikenal memiliki budaya serta tradisi yang kental dan juga memiliki banyak karakteristik yang bermacam-macam. Orang Jawa sangat memperhatikan bahasa yang mereka gunakan. Menjaga tradisi dan budaya jawa *unggah-ungguh* ditengah Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS). Pentingnya menjaga kelestarian budaya tradisi merupakan pekerjaan rumah yang harus dibenahi kembali. Kenyataan dalam kehidupan sehari-hari untuk melakukan upaya-upaya pelestarian budaya tradisi di era globalisasi saat ini memang menemukan banyak kendala. Kendala tersebut dapat dianalisis dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menjadi penghambat adalah sikap nasionalisme individu untuk lebih mencintai budaya asli Indonesia yang masih rendah, terkadang pola hidup individualisme menjadi faktor penyebab minimnya kesadaran untuk memiliki sesuatu secara bersama-sama dan komperhensif. Faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam upaya pelestarian budaya tradisi tersebut adalah kurangnya sosialisasi dan mediasi baik itu dari pihak yang bertanggung jawab menangani masalah tersebut maupun media sebagai sarana public relations yang

menjembatani informasi kepada masyarakat. Selain itu, peran masyarakat juga cukup penting untuk mengajarkan pada generasi muda agar memiliki keahlian untuk melestarikan budaya yang dimilikinya. Seperti yang diterapkan dalam pertunjukan *Bekti*, menggunakan dialog bahasa Jawa sebagai salah satu upaya menjaga kelestarian budaya.

B. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan merupakan tahapan seorang kreator atau penyaji mulai melakukan eksplorasi-eksplorasi penggarapan secara detail demi mencapai kualitas garap. Tahap ini biasanya memuat tentang eksplorasi, improvisasi dan evaluasi dengan uraian sebagai berikut.

a. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahapan yang berisi tentang penjelasan pencarian dan penjajakan sebuah karya seni Naskah *Bekti* karya Eko Wahyu Prihantoro adaptasi buku kisah kartini karya Tashadi. Naskah ini berisi tentang nilai-nilai kehidupan Jawa dengan aturan-aturan yang kolot dan kaku yang akan diolah oleh penyaji atau sutradara menjadi pertunjukan teater yang cukup menarik.

Bentuk pertunjukan naskah *Bekti* karya Eko Wahyu Prihantoro adaptasi buku kisah kartini karya Tashadi memuat bentuk dengan gaya realis. Penyaji memilih bentuk pertunjukan realis karena dramatik

naskah menunjukkan bentuk *well made play*. Mempunyai ciri-ciri dasar eksposisi jelas dalam menggambarkan situasi dan watak tokoh, pengolahan situasi sangat cermat menuju peristiwa berikutnya, *suspens* muncul tak terduga dan berbalik menurut logika, plot berlangsung *continue* dan memuncak, resolusi terjadi secara logis dan meyakinkan (Yudiaryani:2002, 158)

Naskah ini bergenre realis dengan menghadirkan situasi yang relevan pada zaman itu. Dengan pemikiran-pemikiran laku yang logis dan masuk akal hal demikian yang menyatakan bahwa bentuk pertunjukan ini realis. Panggung yang dipakai oleh penyaji merupakan panggung prosenium sehingga penonton dibawa keruang imajinasi peristiwa kejadian. Dengan ini penyaji sudah memiliki cara-cara atau teknik jitu yang akan dibawa kedalam proses penyajian ini. Dari pencarian seorang aktor yang sesuai dengan naskah, pembagian tokoh kepada aktor, bloking, sampai pada pemanggungan seperti setting, dan lampu. Disetiap tokoh yang dibawakan oleh aktor mereka mempunyai potensi yang sangat kuat karena pemilihan karakter yang tepat menurut penyaji. walaupun setiap aktor memiliki latar belakang sebagai pemain teater tradisi atau ketoprak mereka masih terpaut dialog-dialog yang kaku. Dari sini penyaji memiliki potensi untuk melakukan eksperiment dialog realis dengan keadaan aktor-aktor dan

naskah yang memiliki bahasa Jawa sedikit rumit, sehingga latihan berdialog dan hafalan para aktor ditata dengan baik.

b. Improvisasi

Improvisasi merupakan suatu ciptaan spontan yang terjadi seketika itu juga (Rendra : 1993,) penyaji memiliki gagasan ide yang akan dituangkan kepada para pendukung sebagai penyampai gagasan kepada penonton atau *audience*.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa improvisasi merupakan satu di antara aktivitas teater atau drama yang muncul karena adanya spontanitas dengan menggunakan daya kreativitas dan imajinasi seorang pemain teater. Hal tersebut pun dapat berhasil tergantung dari kepekaan suatu pemain yang berupa rangsangan atau situasi dari lawan main suatu peran.

Dapat dikatakan juga bahwa improvisasi merupakan suatu bagian dari pelatihan teater dalam pembentukan dan pengembangan dasar dalam pelatihan teater, yang pelatihan-pelatihan tersebut termasuk dalam olah tubuh, olah vokal, olah rasa, olah pikir, dan beberapa teori teater lainnya yang berkaitan. Sehingga beberapa pelatihan tersebut perlu diperhatikan dan dipelajari dalam ilmu drama atau teater sebagai seorang pemain.

Dalam pertunjukan naskah *Bekti*, sutradara tidak banyak melakukan improvisasi ketika latihan. Hal tersebut dikarenakan

metode atau gaya yang dipakai adalah realis yang mengungkapkan cerita secara *real* yang sebelumnya telah ditulis oleh Eko Wahyu Prihantoro.

c. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan, sampai sejauh mana tujuan program telah tercapai. Evaluasi dapat juga diartikan sebagai proses menilai sesuatu yang didasarkan pada kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas obyek yang dievaluasi.

Tahap evaluasi dalam naskah *Bekti* didapati sebuah kesimpulan bahwa gaya penyutradaraan realis sesuai dengan naskah yang ditulis. Hal ini menunjukkan bahwa sutradara adalah *interpreter* dan *kreator* naskah *Bekti* kepada para pemain dalam hal olah tubuh, olah vokal, olah rasa, olah pikir, dan beberapa teori teater lainnya yang berkaitan.

BAB III

DESKRIPSI KARYA SENI

A. Konsrtuksi Artistik

Harymawan menjelaskan bahwa tata dan teknik pentas adalah perencanaan sutradara mengenai konsep tata pentas sebuah lakon yang akan disutradarainya, yang memberikan gambaran mengenai tata setting, tata rias, busana, tata cahaya, dan tata musiknya (Harymawan, 1988:68). Pelaksanaan tata pentas oleh penyaji selaku sutradara digarap oleh crew panggung.

1. Tata Panggung

Panggung menggunakan rumah jawa berbentuk limasan di kampung Kepatihan Kulon Rt milik yang biasa digunakan untuk kegiatan sanggar seni kemas dipinjam untuk pementasan naskah Bakti. Rumah tersebut berukuran 8m x 12m. Tiang utama penyangga rumah berukuran 10cm. Ruang rumah terbagi menjadi 3 ruang.

Ruang bagian kiri belakang sebagai ruang pingitan. Properti yang digunakan meja, kursi, rak buku, buku, rana, alat tulis. , beberapa buku yang ditata pada rak buku dibelakang rana atau penyekat ada *amben* (tempat tidur trinil). Diatasnya terpasang lampu fokus kearah meja belajar. Lampu general untuk menerangi ruang pingitan.



Gambar 1. *Setting* kamar pingitan Trinil

Foto by : Sinung, 2019

Ruang tengah sebagai ruang sosial. Sebagai pembatas dengan ruang dalam terdapat pintu empat bingkai, didepan pintu sebelah kanan terdapat rak berisi tombak sebagai simbol pemilik rumah yang mempunyai pendirian tegak dan payung sebagai simbol tuan rumah sebagai *pengayom* (pelindung). Lampu lentera menempel pada pintu bagian kiri dan kanan. Foto seorang laki-laki dan seorang perempuan berukuran 13R menempel pada *pengeret* (kayu pembentang tiang utama) sebagai petanda leluhur pemilik rumah. Properti yang digunakan meja bundar, dua kursi, lemari kecil, fast bunga, porong dan dua gelas. Dari depan atas terpasang dua lampu general sebagai penerangan.



Gambar 2. *Setting* ruang tengah
Foto by : Sinung, 2019

Ruang kanan belakang sebagai ruang privasi (kamar tidur). Properti yang digunakan *kanthil pagulingan* (tempat tidur) yang menggunakan ornamen ukiran dari kayu dibubuhi. Kain klambu (jaring berwarna putih sebagai pelindung dari serangan nyamuk). Meja bundar, rak tongkat dan tongkat. Lampu foodlight CYC ditempatkan di belakang bawah dipan Sosroningrat untuk memberikan kesan kewibawaan seorang Bupati.

dibawah tempat tidur berwarna biru untuk mendukung penampilan siluet tokoh Bapak pada adegan prolog dan lampu general untuk menerangi ruang kamar tidur.



Gambar 3. *Setting kamar kanthil pagulingan*

Foto by : Sinung, 2019

Setting waktu pada pertunjukan naskah *Bekti* menunjukkan masa akhir pingitan Trinil ketika usia 24 tahun pada tahun 1903. Pada waktu itu usia Trinil menginjak dewasa untuk menikah dengan bupati Rembang K.R.M. Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat.

Secara naskah, pertunjukan mempunyai *setting* waktu pada pagi hari. Waktu tersebut dipilih dengan pertimbangan sutradara ingin menunjukkan waktu pagi sebagai kebiasaan Trinil menemui bapaknya untuk mengantarkan minum.

2. Rias dan Busana

Tata rias dan busana sesuai tafsir naskah drama realis, dengan demikian tata rias dan busana menyesuaikan pada tafsir masa tahun 1903 dengan usia masing-masing tokoh. Yang perlu

dipertimbangkan lagi adalah kedudukan atau jabatan setiap tokoh tersebut.

a. Trinil

Tokoh Trinil, berusia 24 tahun. Ia memakai rias dan kostum/busana kebaya dengan warna putih. Pada bagian *make up*, menggunakan konsep natural realis kalangan priyayi dengan rambut digelung. Wajah sedikit pucat karena lama dipingit. Belum ada data jelas, beliau menggunakan jenis kain apa. Namun jika kita perhatikan dari sisi sejarah, keturunan bangsawan jawa pada saat itu sering menggunakan jenis kain katun dan perlu diketahui menurut beberapa sumber kebaya dipercaya sebagai hasil akulturasi antara budaya Tiongkok dan Melayu.



Gambar 4. Foto Trinil
Foto by : Sinung, 2019

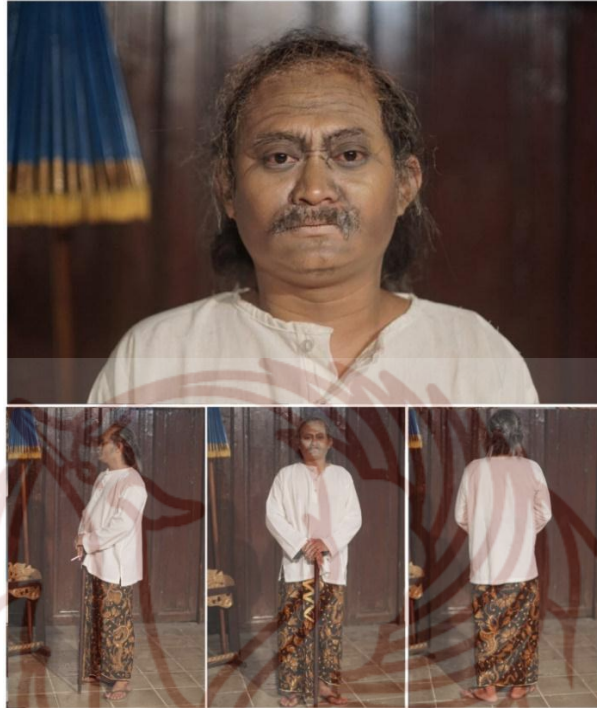
b. Simbok

Make up simbok adalah usia sekitar 50 tahun (tua) dengan model rambut di gelung. Simbok memakai kebaya berwarna hitam terbuka, tidak dikancing. Jenis kebaya ini memiliki motif biasa sehingga memberikan kesan sederhana. Terbuat dari kain transparan bermotif yang dipadukan dengan pakaian dalam bagian atas. Pemakaian kebaya ini menunjukkan pakaian adat Jawa.



Gambar 5. Foto Simbok
Foto by : Sinung, 2019

c. Bapak



Gambar 6. Foto Bapak
Foto by : Sinung, 2019

Tokoh bapak (R.M. Sosroningrat) menggunakan pakaian tidur baju koko berwarna putih menggunakan kain atau jarik. *Make Up* tua, berkumis usia sekitar 60 tahun dengan jambang seperti pada gambar.

3. Musik

Musik dalam naskah bekti merupakan sebagai penunjang suasana-suasana pada pertunjukan. Berikut merupakan notasi musik beserta keterangan.

IRINGAN BEKTI

PAMBUKA

. i 2 . i . 2 6 . 5 3 . 6 . i 2̂
 Ti - tah wa - no-dya ka - dya lan pri - ya
 . i 2 . i . 2 6 . 5 3 . 6 . 3 ⑤
 Tan - pa a - ning-gal ra - sa - ne a - sih

SENANDUNG

5 . 4 3 4 . 5 1̂ 5 . 4 3 4 . 5 ①
 Ho ho ho ho ho ho ho ho ho ho ho

ADEGAN 1

LAGU GODHONG GARING **do=Bes = Pelog Bem**

Godhong garing, kegawa angin,

Kumleyang ing awang-awang

Pindha jati diri kang ilang

Gumandhul tanpa gondhelan

ILUSTRASI RIANG

Gender 2.3.5.6.2̇.i⑥

Gambang i2̇3i2̇32̇i6563565.6.5.6.2.3①

. . . 3 . . 12̇ 3 . . . 2 . . 13̇ 2̇

. 1 . 3 . 5 . 6 . 2 . 1 . 6 . ⑤

ADEGAN 2

ILUSTRASI TEGANG

. 1 7̣ 1 . 1 7̣ 1 . 1 7̣ 1 . 2 . ③

. 3 2 3 . 3 2 3 . 3 2 3 . 2 . ①

PERALIHAN / ILUSTRASI RIANG 2

Gender 6̣.12...12.1.2.321̣

6̣.12...12.1.2.321̣

.6̣.1.2.16̣1.6̣.1.5̣.6̣.1.2̣

. 3 . 3 . 5 . 6 . 3 . 5 . 3 . ②

ADEGAN 3

ILUSTRASI TEGANG 2

. 1 1 . 1 1 . 1 1 . 1 1 . 2 . ①

PANUTUP do=Bes = Pelog Bem

Wus wayahe wanci lingsir wengi,

Bocah cilik kang ana pangkonne,

Kepengin caket lan bapakne,

Merga ngerti swasana ing wengi,

Rasa trenyuh tumus jroning ati,
 Bapak, bapak, kula sagah, sagah anglampahi,
 Bapak, bapak, kula sagah, waton ditunggoni.

4. *Lighting*

Lampu yang dipakai meliputi lampu *par* dan *Halogen CYC*.

Dengan alasan pertimbangan sebagai berikut:

a. **Lampu PAR**



Gambar 7. Lampu PAR

Sumber: <http://gjblo.blogspot.com>

PAR dari *Parabolic Aluminized Reflecto* adalah lampu yang bohlam, reflektor, dan lensa terintegrasi. Besaran sinar cahaya yang dihasilkan tergantung dari ukuran diameter lampu. Sedang intensitas dan jarak cahaya tergantung dari besaran daya. Pada pertunjukan *Bekti* menggunakan 8 lampu PAR. Lampu tersebut diletakkan pada bagian depan atas.

b. Floodlight CYC



Gambar 8. Lampu *Floodlight CYC*

Sumber: <http://fatmaashiva.blogspot.com/>

Flood light adalah lampu yang mempunyai kekuatan yang besar tanpa lensa. Bohlam dan reflektor diletakkan dalam sebuah kotak yang dapat diarahkan ke kanan, ke kiri, ke atas, dan ke bawah untuk mengatur jatuhnya cahaya. Sinar cahaya yang dihasilkan menyebar membuat besaran area yang disinari tergantung dari jarak lampu terhadap objek.

Beberapa kelemahan lampu *floodlight* diantaranya adalah karena sifatnya yang mengandalkan jarak membuat sinar cahaya mengabur pada objek yang jauh. Luas area penyinaran lampu *flood* sangat tergantung pada besar watt dan reflektor yang digunakan. Lampu flood efektif untuk menyinari backdrop atau objek dengan jarak dekat. Lampu *flood* yang menggunakan watt besar dan dikhususkan untuk menyinari backdrop disebut *cyc-light*.

B. Tahap Penggarapan

Tahap ini berisi tentang menjelaskan deskripsi tekstur dan gaya penyutradaraan naskah Bakti karya Eko Wahyu Prihantoro adaptasi buku Kartini karya Tashadi. Bagian ini juga menjelaskan tentang unsur-unsur seni pertunjukan seperti rias, busana, tata panggung, musik, *lighting*, dan properti yang digunakan.

1. Sinopsis

Trinil adalah anak seorang Bupati yang sangat disayang mempunyai pemikiran dan cita-cita tinggi ingin memuliakan kaum bangsanya. Sang ayah sebagai orang tua tidak membiarkan Trinil bebas seperti teman-temannya sehingga mengurung Trinil di dalam kamar dengan tujuan tidak ada yang mempengaruhi atau menjajah pemikirannya. Trinil merasa tidak bebas karena dikurung atau dipingit, namun hal itu dimanfaatkan menjadi kesempatan membuka wawasan dengan membaca buku-buku sebagai teman didalam kurungan tersebut. Rasa iba Simbok sebagai pengasuh Trinil sejak kecil mengajak Trinil keluar dari kamar kurungan. Pembicaraan Trinil menyudutkan Simbok yang mempertahankan tradisi *wanita kanca wingking*. Dalam pendiriannya Trinil tidak melupakan tugas dasarnya sebagai pengabdian. Trinil ingin menghadap ayahnya yang sedang berbaring di kamar untuk menyampaikan pendapat. Sang ayah menghendaki Trinil

menerima pinangan Bupati Rembang namun perbedaan pendapat menjadi perdebatan yang alot. Akan tetapi akhirnya Trinil memilih sikap berbakti.

2. Tekstur

a. Dialog

Secara keseluruhan naskah *Bekti* karya Eko Wahyu Prihantoro adaptasi buku Kartini karya Tashadi memakai bahasa daerah (Jawa). Jenis bahasa yang digunakan merupakan bahasa krama kalangan bangsawan. Di beberapa dialog terlihat bahwa bahasa yang digunakan dalam naskah merupakan bahasa ajaran-ajaran kehidupan.

BEKTI

Dening: Eko Wahyu.P

adaptasi buku kisah Kartini karya Tashadi

LAMPU BLACKOUT

LAMPU FOKUS (FADE OUT)

(Lampu dari sisi bawah *kanthil pagulingan* (tempat tidur) berwarna biru sebagai background bapak berdialog. Warna biru dipilih untuk menunjukkan warna keagungan sebagai pemimpin (Bupati). Cahaya lampu diarahkan dari belakang sudut bawah *dipan* sehingga menampilkan efek siluet)

Ing panggonan kang dhuzur.

Bapak : Yen dak upamakake woh-wohan, sira iku pelem pulangga jiwa sing banget dak sengker supaya ora ana codhot-codhot sing njarah nalika pelem mau isih gemandhul ana wite. Karepku dadia undhuhan sing anglek bisa maremake rasane. Bebasan wong tuo topo anak nampo.

LAMPU BLACKOUT

Ing sawijining panggonan Trinil dipingit, ana ubarampe: meja, kursi, lêmari buku, buku, gêlas, teko isi banyu putih dan lampu teplok ing sak ndhuwure meja. Suasana sêpi, wingit, nglangut. Trinil dipingit.

LAMPU FOKUS (FADE OUT – saka sisih ndhuzur ngenani lemari buku)

Trinil njênggelèk saka anggoné ngrungkêpi meja banjur kelingan marang wong-wong wadon sing bodho/ mung dadi paran tutuhan

(Dilanjutkan tembang Jawa untuk menampilkan suasana kegundahan hati Trinil).

Maskumambang

Lamun urip rinasa rasane perih

Tembung tan prayogo

Asor ngelmu sejati

Kesandung kesampar-sampar

Trinil : *Balik ring kahanan biyen, ora dak lakoni. Sak têruse, mlêbu ring panguripan anyar yo ora tak têmoni, mahewu-hewu tali sing njirêt kêkêt ring lêlakon biyen. Ora isa udhar, ora isa ambyar apa maneh bubar. Nganti saiki malah kahanan mau kaya paku tumancep ing cagak sing dadi uwat-uwat ning yen ana rasaku kaya dom sing tumancep ing dhadha, saya suwe saya bebles ing jantung lan dadi kahanan saya perih ndadekake pepati. Kamangka saben manungsa dititahake ana alam padhang iki bakune supaya ngabekti sing leregge manembah mring Gusti. Aku ngrumangsani, aku iki sapa, anake sapa ? kabeh mau dadi pager rapet ditali ruwet ndadekake ora isa merdika merga pranatan. Apa bedane sedulur-sedulur, kanca-kanca wadon ing sakiwa tengenku sing ndadekake dheweke mung pasrah, pasrah lan pasrah. Apa amarga kêjêpit kahanan, apa pancen dijêpit supaya ora wêruh kasunyatan. Pranatan kuwi ana amarga ana tumindak kang salah ganggu kamardikane liyan. Pancene mono kaya wis kaprah yen pranatan kuwi kudu ditrajang. Ora teges mrengkang pranatan nanging owah-owahan pranatan anyar jumbuh ombyake jaman. Dene yen ora ana sing wani nrajang, pranatan mau tetep bakal kukuh lan angkuh kaya tembok-tembok beteng Kadipaten. Beteng mau bakale bisa runtuh amarga katempuh suwene kahanan. Banjur kapan jamane yen ora ana sing*

wani miwiti kanggo ngowahi tatanan. Owahing tatanan kabeh mau kudu disranani wawasan kang bawera padha bawerane jagad ginelar. Mula ora luput ana tetembungan jagad arep diemperi. Ya mung kanthi maca buku ing jero kurungan iki aku isa nyawang sakjabane rangkah, nadyan ana pitukone.

(Selanjutnya Simbok datang lebih dulu untuk mengamati Trinil, sejenak kemudian Trinil terkejut)

Dumadakan Simbok nekani, nginguk banjur mlebu papan pingitane Trinil

Simbok : *Apa ora luwe (secara tiba-tiba)*

Trinil : *Eh simbok..... ana apa mbok kok sampeyan mlebu mreng, apa ora bebayani ?*

Simbok : *Hehehe.... (karo gedheg-gedheg).*

Trinil : *Apa wes rampung leh nyepak-nyepakke dahar ?*

Simbok : *Wis rampung kok. Apa kowe ora bosen eneng kene ?*

Trinil : *Ora mbok..... ana tetembungan jer basuki mawa bea. Harak ya lumrah ta yen kahanan iki srana kanggo nebus gegayuhanku.*

Simbok : *Pancen bener kandhamu ing ngarep kabeh lelakon kuwi ana tebusane utawa pitukone. Ning yen diupamakke dol tinuku harak kudu sak timbang ing antarane lelakon lan lelabuhane.*

Trinil : *Lelakon wajib dilakoni, saranane kanthi laku, perkara iki dak andhemi dadi lakuku Mbok.*

Simbok : *Ngono ya kena, ning perkarane ana wong liya sing katut dadi kurbane keyakinanmu.*

Trinil : *Aku ora rumangsa, apa maneh sengaja wong liya dadi tumbale. Yen sampeyan petung ana wong liya dadi kurban lelakonku, sapa kuwi mbok ?*

Simbok : *Sawetara wektu kepungkur, olehmu srawung lan nglumpukake kanca-kancamu kae kepriye. Saben-saben mung padha wira-wiri ana ngarep pendhapa ingak-inguk. Yen ditoni sapa wae njur padha mlayu.*

Trinil : *Aku kelingan kanca-kancaku sing biyen dak ajari maca lan nulis. Ning durung nganti pada wae aku kudu netepi pranatan tembok kadipaten. Dipingit.*

Simbok : *Nha..... iki sing katut dadi underane perkara. Gegayuhanmu sing luhur kuwi ndadekake gedhene perkara sing kok tinggal. mula ayo metu dhisik, aja mung nggeduwel ben ora semumpel.*

Trinil : *Bapak sing nglebokke aku neng kene mbok.*

Simbok : *Senajan bapakmu sing ngakon, apa kowe ora pengen metu saka kene ?*

Trinil : Yen kepinginan kuwi ana, nanging aku tetep emoh nyalahi dhawuhe bapak mbok. Kepara iki uga dak anggep dadi tapaku.

Simbok : Iya simbok ngerti. Wah- wah jaaa.... n, dadi pikiranmu kok walik, sing wong liya nganggep kahanan iki minangka ukuman ning kowe ora. Aku ngerti amarga lihmumu nyawang saka sisih sing beda. Aku ngerti yen kowe bisa milih lan milah. Milih tumindak kang becik lan milahake tumindak sing bisa ngrugekake.

Trinil : Mbok..... yen wong nampa lelakon dianggep nyengsarake malah mung nglenthung nggetuni sing lagi dilakoni, wusanane akhire nglunthung kaya dluwang sing ora kanggo. Sampeyan tau kandha, sepira ta gedhening sengsara yen bisa nampa amung dadi coba. Jare pacoban kuwi ora bakal suwe mbok.

Simbok : Pancen bener kandhamu, nyoba-nyoba kuwi mung sedhela. Ora ana tembung nyoba kok suwe.

Trinil : Yen diupamakake wong jajag-jajag kali. Sepira jerone kedhung bakal dak slulupi.

Simbok : Tekadmu pancen gedhe. Ning kowe kudu mulad. Mulad kahanan sakiwa tengenmu. Sing nyawang ora tega yen slulupmu ing kedhung jero kegawa uwer sing uleg-ulegan njur keli kentir kesaut banjir bandhang.

- Trinil : *Yen aku kegawa banjir, aku bakal nglangi lan ngeli.*
- Simbok : *Kali kae yen gedhe bisa mbandhangke apa wae lho.*
- Trinil : *Ngeli sing tegese ora kentir kesaut banjir. Ngeli ngetutke iline banyu kali.*
- Simbok : *Menungsa kuwi kedunungan lali, luput lan apes. Yen wektu iki kowe bisa ngeli karo kahanan amarga kowe tansah kelingan. Sajake petunganmu kaya ora bakal mrucut. Yen kowe salah isih duwe petung sing kok gagas kanthi jlimet. Ning yen tiba apes.....*
- Trinil : *Kabeh mau awit saka kersane Gusti. Digedhongana dikuncenana yen pancen titi wanci tiba pesthi. Manungsa ora bisa nyelaki.*
- Simbok : *Iya..... ning harak luwih prayoga ora kaya wong nglalu marang kahanan to.*
- Trinil : *Nglalu?..... pawadan sing ora pas karo kahanan.*
- Simbok : *Trinil leganana aku sedhela wae. Ayo sedhela wae, sawangen kae sanajan adoh panggonane kancamu ing kana padha kepiye. Ayo ta ojo bregudul.....*

Trinil metu saka senthong pingitan tumuju jogan tengah dikanthi simbok.

(Simbok dan Trinil berjalan ke arah sudut kiri belakang ruang kamar. keluar menuju ruang tengah lampu tengah. Lampu tengah mulai hidup perlahan berwarna general, lampu kamar redup)

Trinil : *Jan-jane ngono ana apa ta mbok ?*

Simbok : *Dak kandhani yo, ning aja nesu.*

Trinil : *Lha wong dikandhani kok nesu. Ning yen nyauri entuk ora mbok.*

Simbok : *Ya entuk, wong aku ki ya ngerti yen wong nyauri kuwi mesthi duwe pangangen-angen utawa penemu sing durung gathuk. Rak yo ngono ta?*

Trinil : *Teneh sampeyan ya ngerti ta mbok.*

Simbok : *eeee..... kae lho ana tetembungan. Blilu tau pinter durung nglakoni.*

Trinil : *Kok kandhane sampeyan mbulet kuwi karepe piye ta....?*

Simbok : *Wong tuwa kuwi blilu utawa bodho ning wis tau ngalami, lha wong nom ki pinter sebab kerep sinau maca buku ning durung nglakoni.*

Trinil : *Oalah wong tuwa menang pengalaman ngono pa piye.*

Simbok : *Heg eh.....*

Trinil lan Simbok tekan papan sing dituju (ruang tengah).

Trinil : *Ora ta mbok..... sampeyan mau arep ngandhani apa ta sing wigati.*

Simbok : *Ngene lho kowe kuwi wis ngancik dewasa, wayahe duwe bojo, mula dipingit.*

Trinil : *Bojo ? kaya-kaya durung ana pikiranku. Sing dak pikir kaumku, bangsaku sing uriye sarwa kalindes. Aku kepingin kaum wanita duwe adeg-adeg sing kukuh bakuh, gagasan-gagasan sing bawera temah bisa weruh apa-apa kaya dene para priya. Ben kabeh kaumku duwe wawasan jembar ngerti ombyake kahanan donya ora mung nggeduwel ngruntel.*

Simbok : *Ya ora kudu nggeduwel, kabeh ditampa lejaring manah, ikhlas, apa anane wae.*

Trinil : *Ana ngomah, apa maneh dipingit apa ora diarani ngruntel. Kamangka nyatane diparingi sipat ganep dening Gusti Allah padha kaya kaum priya, nyatane sikil kanggo mlaku wis padha lorone, tangan kanggo nyekel padha lorone, mripat kanggo nyawang padha lorone, kuping ya padha lorone, irung lan tutuk kanggo ngandhakake apa sing dadi pikirane.*

Simbok : *Gegayuhanmu kuwi luhur ning apa ora teges kedhuwuren. Kamangka ana unen-unen, yen banter aja ndhisiki, yen dhuwur aja ngungkuli.*

Trinil : *Gegayuhanku ora kedhuwuren, aku ora kepingin ngungkuli kaum priya, mung kepingin padha karo kaum priya.*

Simbok : *Halah.....wong wedok kuwi yo mung kanca wingking.*

Trinil : *Karep sampeyan mung dikongkon masak, macak karo manak. Manggon ana pawon sing saben dina ngertine bumbon, njur kon dandan mung butuh kanggo sesawangan wong lanang. Nganggo sandhangan larang dicentheli penganggon ngrempyong kaya bakul rombongan, njur dilela-lela, dielus-elus, dipondhong-pondhong kaya bonekah digulungke rana, digulungke rene sak karepe wong lanang sing nggarap, bareng mblendhing njur manak ngopeni bocah. Awake dhewe ki menungsa mbok dudu barang dolanan. Diwenahi pikiran karo Sing Ngecet lombok kuwi ya digunakke sak apik-apike. Aku lan sampeyan diarani kaum wanita. Jare jarwodhosoke wanita kuwi wani mranata lan.....*

Simbok : *Wani ditata*

Trinil : *Lha kuwi !! yen wis dipercaya nata omah, nata bocah teges duwe wenang dadi pemimpin. Pikiran iki cetha gedhe gunane. Lha kena*

ngapa kok mung diwatesi nata bocah kok ora nganti nata negara sisan. Kamangka kabudayane awake dhewe ya cetha, wong wadon yen bareng wong lanang mlakune ana ngarep ning pikirane mung diselehke bokong.

Simbok : *Wong wedok dikodratke manggon sisih kiwa. Wong wedok kuwi dicipta karo Gusti Sing Gawwe Urip saka sempalane iga kawekas sing kiring, mula panemune sarwa dikiwakke. Dadi manten kae lho lungguhe ana kiwa. Iya ta....?!*

Trinil : *Saya cetha wela-wela wanita mung dikiwakke tegese yo kuwi disepelkke. Sing sapa nyepelkke titah apa ora teges nyepelkke sing Nyiptakake.*

Simbok : *Lungguhe wong wedok kuwi mung dadi simbol , mung pralambang ana kiwa.*

Trinil : *Sanadyan ana kiwa harak lungguhe jejer. Jejer kuwi padha, padha kuwi satimbang. Satimbang kuwi ora abot sisih. Kabeh tembung iki mau duwe teges hak-e padha. Kanggo tetimbangane urip wong lanang. Aja njur disia-sia apa maneh dadi bojo nomer loro, telu, papat saya rekasa lahir batine, dadi maru kaume dhewe.*

Simbok : *Sepira banggane wong wedok.*

Trinil : Mbok ! jan-jane sampeyan ki kepiye. Sajake ora ngrewangi kahanane wong wadon akeh-akehe. Prasasat kabeh wong wadon kaya kebo sing dikeloh. Disendhal ngiwa- nengen, dianggep bodho, ora entuk sinau, ora ngerti wawasan jembar.

Simbok : Menthanga kaya gendhewa kodrate wong wedok kuwi asor. Terus ono ngendi benering kabeh lakumu kui mau..?

Trinil : Tumindakku ora nerak tata krama lan tata susila, karebku wis dak tekadi kanthi manteb kepingin mulyakake kaumku. Gegayuhanku kanthi niat ngluhurke Gusti Allah sing paring nugraha pikiran waras.

Simbok : Ning pikiranmu kuwi nglancangi.

Trinil : Yen rumangsaku, aku ora lancang. Kepara sampeyan sing cetha lancang.

Simbok : Trinil kok malah kowe ndakwa aku, yen aku tumindak lancang. Ana ngendi perkarane yen aku lancang.

Trinil : Sampeyan salah ora rumangsa salah, kliru ora krasa yen kliru. Bapak dhawuh supaya aku ana papan pingitan. Sampeyan lancang amarga nglancangi kersane bapak, ngajak metu aku saka papan pingitan.

Simbok : Sajak wis siyaga kowe bakal mrengkang pranatan.

Trinil : Pancen kaya wis wayahe. Wiwit dina iki gendhewa bakal dak penthang, kendheng bakal nglepaske panah sing bedhore mlesat mendhuwur ben bisa nyawang jembare jagad lan ngener tumancep ing papan-papan sing dituju. Aku emoh kaya sampeyan mung dipiles dadi kongkonan saben dina. Geneya mbok sampeyan ora mikir kulawarga sampeyan ana jaba tembok kadipaten. Sampeyan semune malah mbenerke lan sabela wong njajah kamardikane liyan.

Krungu Sang Bupati (Bapake) watuk ana Dalem Ageng. Semune atweh tandha supaya sing padha regejegan mandheg.

Simbok : Trinil..... bapakmu lagi gerah. Ora sah banter-banter

Trinil : Bapak gerah, apa amarga aku dianggep anak sing wangkal (**ngudarasa**). Gerahe bapak yen amarga aku mbok, aku dak bali maneh ing pingitan ben bapak lega lan enggal saras kaya wingi uni. Kuwi ora ateges dadi panebusku, ora mbok. (Trinil merasa bersalah karena merasa sakit yang di derita bapak adalah dia yang mencoba keluar dari pingitan)

Simbok : Lorone bapakmu amarga apa aku ya ora ngerti. Ning pangiraku priyayi luhur kui duwe tanggung jawab sing gedhe. Minangka pemimpin apa maneh sinebut Bupati. Kulawarga, rakyat lan praja kabeh dipikir. Kamangka wektu iki sing padha dipikir sajake padha

ora ngerti, apa padha nutup mata ethok-ethok ora weruh. Ora sadhengah pawongan bisa dadi bupati.

Trinil : *Pupung durung kebacut bapak.....(disaut rembuge karo simbok)*

Simbok : *Arep menyang pingitan maneh !*

Trinil : *Ora mbok*

Simbok : *Arep ngapa ?*

Trinil ngesok banyu putih ana gelas saka kendi ing meja pingitan.

Simbok : *Trinil kowe arep ngapa ?*

Trinil : *Unjukane bapak.*

Trinil bebarengan karo Simbok ngadhep bapakne (Bupati Jepara) Black out - Fiet in tumuju dalem ageng.

Ing kamar sare/ pagulingan : ana Kanthil Pagulingan nganggo klambu, meja kenap.

Bapakne Trinil (Kanjeng Bupati Jepara) lagi gerah.

(kemudian Simbok dan Trinil masuk ke kamar Bapak melalui ruang samping kiri. Trinil membawa segelas air putih yang dituangkan dari

porong pada cangkir yang akan diberikan kepada Bapak (R.M Sosroningrat).

Bapak : *Hukgh, hukgh, hukgh (watuk-watuk).*

Simbok : *Kulanuwun Kanjeng*

Bapak : *Ehghm, ehghm, ehghm (dhehem)*

Simbok : *Ehghm, ehghm (dhehem)*

Trinil bebarengan karo Simbok mbukak klambu pagulingan.

Bapak : *Hemm..... ana apa*

Trinil : *Ngunjuk rumiyin bapak.....*

Bapak : *Lhoo kowe ndhuk*

Trinil : *Inggih bapak*

Bapak : *Ngopo kok gawa banyu lah wong aku gak ngersakake banyu.*

Trinil : *Inggih, awit kula tasih emut menawi enjang bapak remen ngunjuk toya.*

Bapak : *Isih kelingan ta.....*

Trinil : *Tesih*

(tangan bapak memberi isarat ke meja, menandakan menyuruh untuk menaruh cangkir ke meja. Trinil berjalan dengan jongkok menuju samping Simbok. Bapak bangun dan duduk di tempat tidur).

Bapak : *Trinil, kowe ora dak timbali kok metu saka pingidan.*

Simbok : *Kula ingkang ngabari, menawi panjenengan kirang sekeca sariranipun.*

Trinil : *Leres simbok. Bapak gerah ?*

Bapak : *Wis lumrah, saya tuwa raga ora sak timbang karo kekarepan.*

Trinil : *Pakaryan menapa ingkang kedah kula tindakaken kagem bapak.*

Bapak : *Pakaryaning praja wis akeh sing nyangkul, mantri lan lurah wis cukup ngerti marang kewajibane dhewe-dhewe. Pakaryan tumrape kulawarga sing kudu di tata kanthi premati.*

Trinil : *Menapa wonten kulawarga ingkang nduwa kersane Bapak.*

Bapak : *Aku mikirke kowe.*

Trinil : *Menapa kula damel kucem asma panjenengan Bapak.*

Bapak : *Ora ngono, ning kosok balen. Kowe dak pingid ninggalke kancamu sing padha sinau. Apa njur kowe gela lan mrekitik rasamu ?*

Trinil : *Gesang menika betah pangorbanan Pak. Menawi kula kaanggep lepat medal saking pingidan, kula dak wangsul wonten papan pingidan malih.*

Bapak : *Dudu kuwi sing dak karepke. Pingidan dudu paukuman tumrap niate bapak. Pingidan dadi srana rahayuning uripmu mbesuke. Supaya ana wates –wates kanggo nata pikir, nata tenaga ben ora ura utawa bebas, nggladrah sing tundhone ora genah amarga uripe saya mblakrah.*

Trinil : *Bapak mesthinipun pirsia, pakaryan menapa kemawong ingkang kula tindakaken. Nanging kenging menapa kedah sarana budaya dipun pingit. Menapa boten wonten ewah-ewahaning budaya menika.*

Bapak : *Trinil.....kowe dak pingid ora merga bapak gething anggonmu srawung karo kawula cilik. Ning kowe dak anggep kaya jimat, sawiji sing kudu dirumat, disimpen ana gedhong peteng. Aja nganti dijamah wong sing ora genah kaya penjajah.*

Trinil : *Penjajah ?*

Bapak : *Iya,..... wong sing ngganggu kamardikane liyan.*

Trinil : *Lajeng menawi kados kulo menika.....*

Bapak : *Kowe arep kandha yen kamardikanmu ora ana amarga pingidan.*

Trinil : *Kasunyanipun ngaten.*

Bapak : *Kowe dak gadhang bisa dadi suh, kamardikan minterke kaummu butuh pangorbanan prabea ora sithik.*

Trinil : *Sak gaduking manah, sak kadaring lampah ugi pangorbanan.*

Bapak : *Pangorbanan aja mung sak-sake. Yen mung sak-sake tanpa petung sing jlimet. Bisa-bisa pangorbanan dadi muspra tanpa tanja, telas tanpa tilas.*

Trinil : *Nadyan kaanggep muspra napa malih telas ngantos puputing jiwa sampun kula niyati bapak.*

(bapak sontak berdiri terkejut karena Trinil sudah mulai berani melawan orang tua).

Bapak : *Lho, lho, lho..... kosik . aja gampang ngeculke tembung puputing jiwa. Yen ngono kuwi tegese nggege mangsa marang kahanan. Gegayuhanmu minterke kaummu butuh ragat sing ora sithik. Kamangka kowe ora duwe pakaryan kang bisa nyukupi butuhe ragat mau. Petunge bapak, bapak ora bisa nyukupi karepmu. Banjur sapa sing bakal atweh ragat kanggo gegayuhanmu mau yen ora wong luhur lan misuwur.*

Trinil : *Tiyang luhur lan misuwur.....? menopo bapak dereng luhur lan misuwur.?*

Bapak : Wong kedunungan drajat lan pangkat sing bakale wenang nemtokake kawicaksanan.

Trinil : Kula dereng nate mangertos, napa malih sawung.

Simbok : Mengko tresna jalaran saka kulina.

Trinil : Sampeyan sajak malah duwe panjurung ?!

Simbok : Mengko yen wis jejodhoan harak bisa nyrateni sithik mbaka sithik.

Trinil : Mengko.....? sek to mbok, tegese kui aku kudu rabi po pye mbok. sawung wae ora kok bisa tresna, mokal

Simbok : Trinil, bapakmu kuwi ora jlomprongke kowe, bapakmu mremakake kowe supaya mulya uripmu.

Trinil : Wiwit kapan simbok ngerti akeh panemune bapak ?

Simbok : Aku ngawula bapakmu wiwit kowe durung lair.

Bapak : Sakabehing pakaryan yen durung dilakoni anane mung petung jlimet sing wusananane bakal tuwuh rasa ringa-ringa.

Trinil : Kula boten tidha-tidha awit kula gadhah adeg-adeg.

Bapak : Kudune kowe ora tidha-tidha sebab sing bakal mengku kowe Kanjeng Raden Mas Adipati Ario Singgih Djojo Adinegoro.

Trinil : *Adeg-adeg kula boten purun dados maru.*

Bapak : *Yen ngono adeg-adeg kuwi sing saiki kudu dadi pangorbananmu. Pancen Kanjeng Raden Mas Adipati Ario Singgih Djojo Adinegoro calon sisihanmu kuwi wis duwe garwa nanging balung gajah.,sugih.*

Trinil : *Adipati Ario Singgih Djojo Adinegoro.? adeg-adeg boten saged dados kurban. Menawi dados kurban teges sampun mliyur saking gegebengan.*

Bapak : *Apa pawadanmu ora gelem dadi maru ?!*

Trinil : *Ngrisak atinipun sami-sami pawestri.*

Bapak : *Kena ngapa kowe ndadak mikirake wong liya, sedheng butuhmu ora ana sing nggagas.*

Trinil : *Awit ingkang kula gagas estunipun hakiipun sedaya pawestri boten wonten ingkang merjuangaken. Kula ngertos lan ngraosaken piyambakipun sami curwa.*

Bapak : *Kok bisa ?!*

Trinil : *Awit maru dados sirikane pawestri.*

Bapak : *Apa ?!! sirikan ?!*

Trinil : *Wonten kalih perkawis dados sirikane sedaya pawestri.*

Bapak : *Aranana !!!*

Trinil : *Setunggal boten purun dipaido gawene , kaping kalih boten purun ditandhing-tandhingke.*

Bapak : *Wong wadon endi sing rumangsa rusak atine*

Trinil : *Bojo lan selir adipati kala wau*

Bapak : *Yen dheweke gelem nampa kowe.....*

Trinil : *Boten ! kados kala wau namung lairipun, batinipun tansah congkrah. Awit jroning batin rumaos pakaryan nggulawenthah omah kaanggep boten keconggaah. Tetep kraos sedaya diri pribadinipun katandhing-tandhingaken.*

Bapak : *Bapak wis metung sakabehane. Yen kowe dadi garwane Kanjeng Raden Mas Adipati Ario Singgih Djojo Adinegoro, kulawarga iki saya kuncara.*

Trinil : *Menapa badhe mukti ancik-ancik kasengsarane liyan.*

Bapak : *Ora kaya ngono, dak upamakake wong bebakulan kabeh tumindak dipetung ing antarane bathi lan rugi. Coba gagasen ! Sepisan, ragat saka ngendi kanggo nututi gegayuhanmu. Kapindho, calon bojomu dudu wong cepethe, Bupati Rembang.*

Trinil : *Cengkah kaliyan batin kula bapak.*

Bapak : *Bebasan dak kempit kaya wadi dak juju kaya manuk, cilik dilelithing, gedhe ginala-gala lha kok mrucut saka embanan, uwal saka gendhongan. Apa bapak arep kewirangan ?! Ora bisa nuruti anak mujudake sekolahan. Kepara anak dirabi wong saka-sake ngono ! Banjur ana ngendi dununge kowe minangka anak bisa mikul dhuzwur sing tegese njunjung drajate wong tuwa lan mendhem jero, tegese bisa nyimpen wadi utawa kekurangane wong tuwa. Apa kowe seneng bapakmu disuraki wong akeh. Hiya, seneng ?! yen kowe seneng ya sak karepmu, aku ora bakal cawe-cawe, kamangka semboyane bapakmu timbang wirang luwung mati.*

Simbok : *Wis ta..... manuta bapakmu.*

(Trinil marah kepada Simbok karena mulai dianggapnya berani mencampuri urusan keluarga terlalu dalam).

Trinil : *Yen sampeyan ngerti akehe perkara, apa hak sampeyan nuturi aku ?! kok sajake saya jero, saya adoh, saya ngambra-ambra sampeyan wis ngliwati peraturan sing dadi watase kulawarga ing kene.*

(bapak mulai membongkar rahasia yang sudah dipendam sejak lama).

Bapak : *Cukup !! Trinil, Ngasirah sing nggulawenthah kowe wiwit bayi kuwi dudu liyan kebrayan. Kepara sing nggembol kowe sangang sasi sepuluh dina ana kandhutane. Kuwi ibumu.*

(Simbok dan Trinil terkejut, Trinil hampir tidak percaya pada akhirnya Trinil meminta maaf kepada Simbok).

Trinil : *Ibu..... kula nyuwun pangapura, kula nyuwun pangapunten.*

Trinil : *Kula ruamos dosa ibu.....*

Simbok : *Uwis, uwis dak suwunke pangapura marang ngarsane Gusti Allah. Sak iki awakmu wes ngerti to nduk sak duwur-duwure ngelmune anak sak akeh-akehe ngelmuseng diduweni anak, ora bisa mulyo, ora bisa dadi opo-opo yen durung bisa ngabekti marang wong tuo. Bektimu ditunggu bapakmu ya nDhuk.*

Trinil : *Kula sagah ngestokne dhawuhe bapak lan ibu.*

(Trinil sujud kepada kedua orang tuanya dan sanggup melaksanakan apa yang diperintahkan. Bapak meminum air yang berada diatas meja, sebagai tanda kelegaan hati Bapak dari bakti Trinil).

LAMPU FEET OUT - BLACK OUT

PARIPURNA

b. Suasana

Suasana yang terjadi di naskah *Bekti* karya Eko Wahyu Prihantoro adaptasi buku Kartini merupakan suasana yang cukup menegangkan dan *wingit*. Hal tersebut terdapat pada salah satu contoh dialog Trinil diawal yang sudah menunjukkan bagaimana wingitnya dan sedihnya pertunjukan ini nanti. Dialog Trinil

Trinil : *Balik ring kahanan biyen, ora dak lakoni. Sak têruse, mlêbu ring panguripan anyar yo ora tak têmoni, mahewu-hewu tali sing njirêt kékêt ring lèlakon biyen. Ora isa udhar, ora isa ambyar apa maneh bubar. Nganti saiki malah kahanan mau kaya paku tumancep ing cagak sing dadi uwat-uwat ning yen ana rasaku kaya dom sing tumancep ing dhadha, saya suwe saya bebles ing jantung lan dadi kahanan saya perih ndadekake pepati. Kamangka saben manungsa dititahake ana alam padhang iki bakune supaya ngabekti sing leregge manembah mring Gusti. Aku ngrumangsani, aku iki sapa, anake sapa ? kabeh mau dadi pager rapet ditali ruwet ndadekake ora isa merdika merga pranatan. Apa bedane sedulur-sedulur, kanca- kanca wadon ing sakiwa tengenku sing ndadekake dheweke mung pasrah, pasrah lan pasrah. Apa amarga kèjêpit kahanan, apa pancen*

dijêpit supaya ora wêruh kasunyatan. Pranatan kuwi ana amarga ana tumindak kang salah ganggu kamardikane liyan. Pancene mono kaya wis kaprah yen pranatan kuwi kudu ditrajang. Ora teges mrengkang pranatan nanging owah-owahan pranatan anyar jumbuh ombyake jaman. Dene yen ora ana sing wani nrajang, pranatan mau tetep bakal kukuh lan angkuh kaya tembok-tembok beteng Kadipaten. Beteng mau bakale bisa runtuh amarga katempuh suwene kahanan. Banjur kapan jamane yen ora ana sing wani miwiti kanggo ngowahi tatanan. Owahing tatanan kabeh mau kudu disranani wawasan kang bawera padha bawerane jagad ginelar. Mula ora luput ana tetembungan jagad arep diemperi. Ya mung kanthi maca buku ing jero kurungan iki aku isa nyawang sakjabane rangkah, nadyan ana pitukone.

c. Spectacle

Aristoteles menyatakan *spectacle* sebagai analisis tekstur drama selain dialog dan *mood*. Secara umum, yang dimaksud dengan *spectacle* adalah berbagai peralatan yang disebutkan dalam teks (Soemanto, 2002:5). *Spectacle* dapat disebut juga sebagai aspek-aspek visual sebuah lakon, terutama *action* fisik para tokoh di atas panggung. *Spectacle* juga

dapat mengacu pada pembabakan, tata kostum, tata rias, tata lampu, dan perlengkapan yang lain (Soemanto, 2001:24). Naskah *Bekti* karya Eko Wahyu Prihantoro adaptasi buku *Kartini* karya Tashadi memiliki *spectacle* yang bergaya realisme. Gaya tersebut selalu menghadirkan kenyataan sebagaimana adanya (Yudiaryani, 2002: 168). Didalam naskah ini memiliki *spectacle* yang cukup mencengangkan seperti di akhir ketika bapak membongkar bahwa simbok yang mengasuh Trinil dari kecil ternyata adalah ibunya sendiri.

Bapak : *Cukup !! Trinil, Ngasirah sing nggulawenthah kowe wiwit bayi kuwi dudu liyan kebrayan. Kepara sing nggembol kowe sangang sasi sepuluh dina ana kandhutane. Kuwi ibumu.*

Trinil : *ibu..... kula nyuwun pangapura, kula nyuwun pangapunten.*

Trinil : *kula ruamos dosa ibu.....*

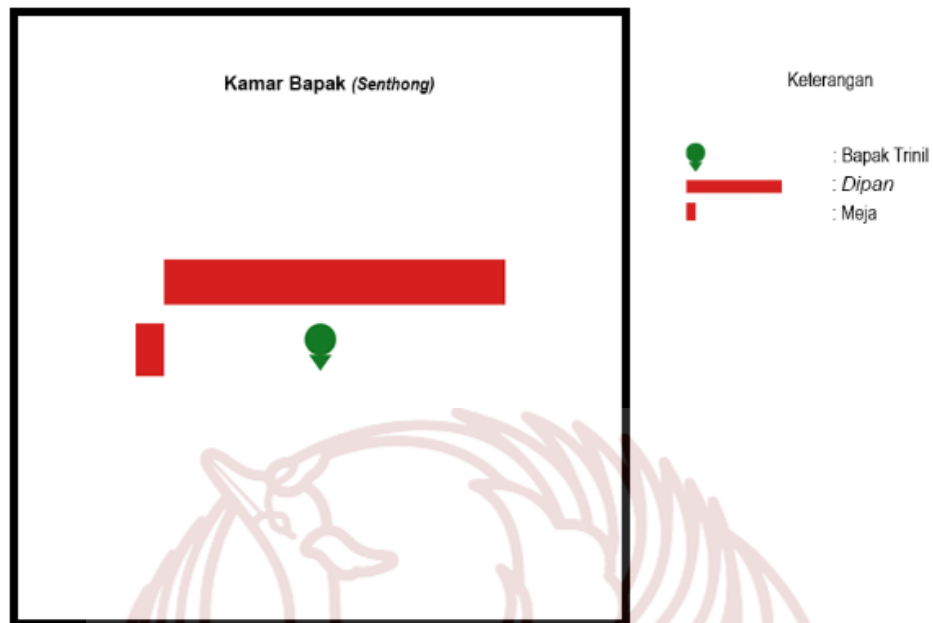
Simbok : *uwis, uwis dak suwunke pangapura marang ngarsane Gusti Allah. Sak iki awakmu wes ngerti to nduk sak duwur-duwure ngelmune anak sak akeh-akehe ngelmuseng diduweni anak, ora bisa mulyo, ora bisa dadi opo-opo yen durung bisa ngabekti marang wong tuo. Bektimu ditunggu bapakmu ya nDhuk.*

Trinil : *kula sagah ngestokne dhawuhe bapak lan ibu.*

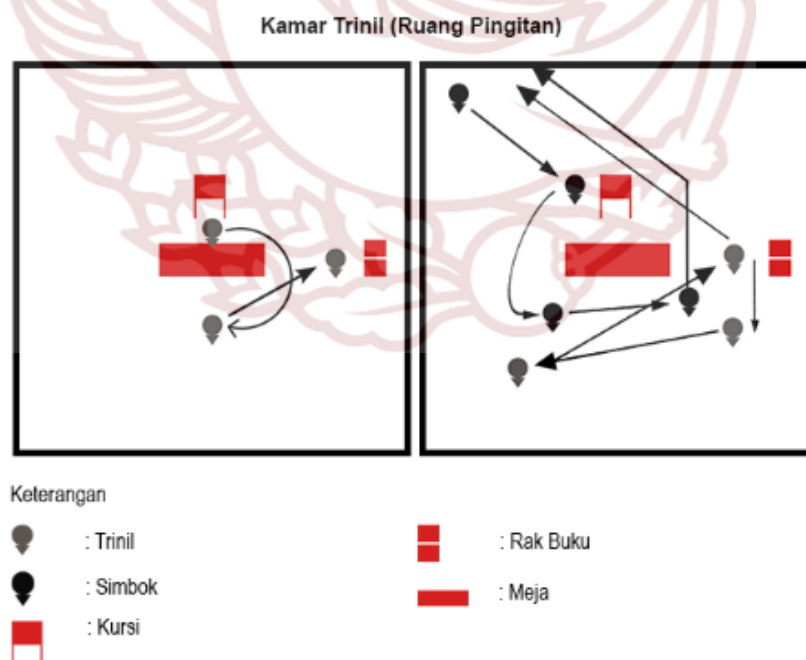
C. Deskripsi Sajian

Deskripsi sajian merupakan gambaran pertunjukan diatas panggung. Kreativitas sutradara dituangkan dalam sebuah pertunjukan dengan sebuah konsep sedemikian rupa. Hal ini memudahkan dalam menguraikan sajian sebuah karya pertunjukan *Bekti*.

Secara ruang ada tiga *setting* dalam pertunjukan *Bekti*. Kedudukan dan perpindahan tubuh disebut *blocking*. Pertunjukan *Bekti* berdurasi 54 menit lebih 17 detik. Pada durasi *timecode* 00.00 - 19.40, *blocking* aktor Trinil dan Simbok berada di kamar pingitan Kartini. Pada durasi *timecode* 19.40 - 34.00, *blocking* aktor Trinil dan Simbok berada di ruang tengah. Pertunjukan *Bekti* berdurasi 54 menit lebih 17 detik. Pada durasi *timecode* 34.00 - 54.17, *blocking* aktor Trinil, ayah Trinil dan Simbok berada di kamar ayah trinil (*senthong*).

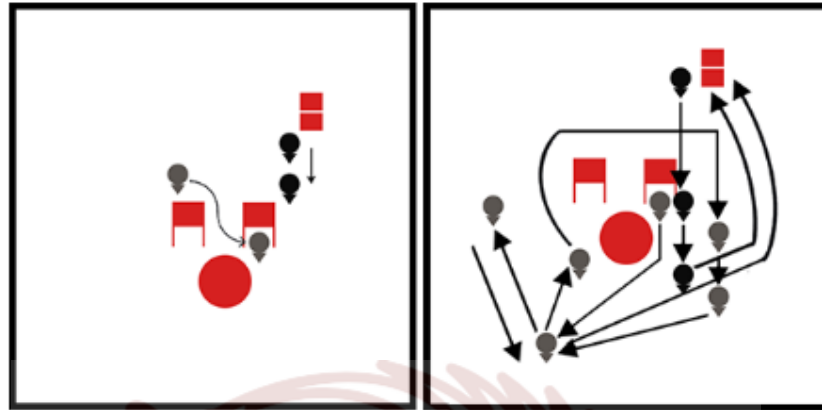


Gambar 9. Ruang kamar bapak



Gambar 10. Ruang pingitan

Ruang Tengah (*dalem*)

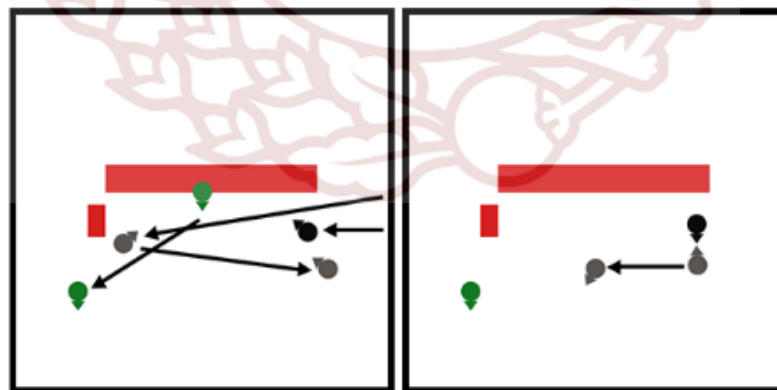


Keterangan

-  : Trinil
-  : Simbok
-  : Kursi
-  : Rak Buku
-  : Meja

Gambar 11. Ruang tengah

Kamar Bapak (*Senthong*)



Keterangan

-  : Trinil
-  : Simbok
-  : Bapak Trinil
-  : Dipan
-  : Meja

Gambar 12. Ruang kamar bapak

Dalam pertunjukan teater, musik tidak dapat dihilangkan karena sudah seperti sebuah kesatuan. Dalam pertunjukan teater, cerita maupun karakter dari para pemeran didukung oleh tata musik yang sesuai sehingga jika dihilangkan akan menimbulkan perasaan hambar atau ada yang kurang. Terdapat beberapa fungsi tentang peranan musik sebagai ilustrasi pada pertunjukan *Bekti*.

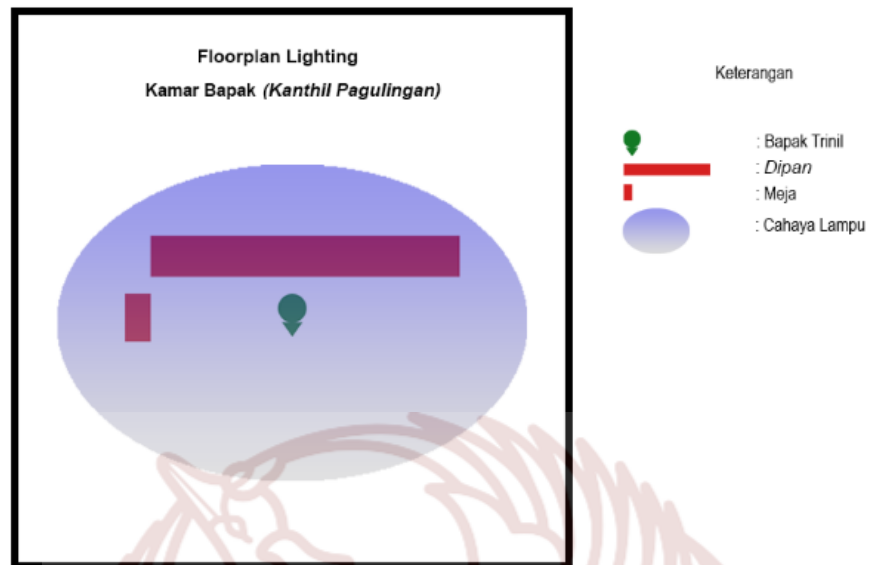
Tata musik pada pertunjukan *Bekti* menggunakan *instrument* musik gamelan (*slenthem*, *gender*, *kendang*, *gong*, *gambang*, *kempul*, *gong*), gitar dan *flute*. Untuk bagian vocal diisi oleh 4 orang. Konsep musik garap adalah komposisi Jawa kontemporer. Musik berfungsi untuk memusatkan perhatian penonton pada pertunjukan yang akan disajikan, sekaligus memberitahukan bahwa pertunjukan akan dimulai. Oleh karena fungsinya untuk memusatkan perhatian penonton, maka komposisi musik pembuka harus dapat menarik perhatian penonton.

Pada bagian membuka dialog Ayah Trinil menggunakan musik ilustrasi untuk memberi tekanan (*overture*) tema cerita. Berfungsi untuk memusatkan perhatian penonton pada pertunjukan yang akan disajikan, sekaligus memberitahukan bahwa pertunjukan akan dimulai. Oleh karena fungsinya untuk memusatkan perhatian penonton, maka komposisi musik pembuka harus dapat menarik perhatian penonton. Musik penutup ini memungkinkan sekali terjadi kesamaan

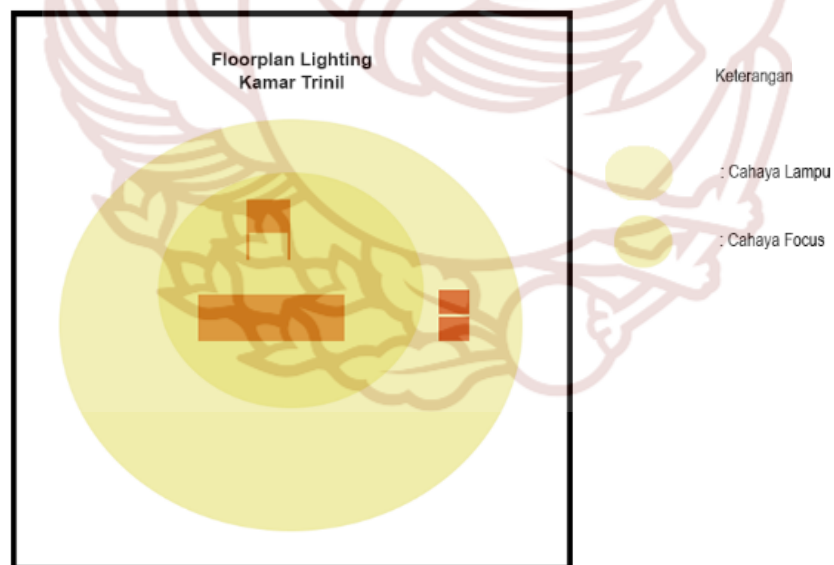
bentuk komposisinya dengan musik pembuka atau dengan musik lainnya.

Setiap pergantian babak pada pertunjukan teater alangkah baiknya dan senantiasa diciptakan komposisi musik yang relatif pendek. Komposisi musik ini berfungsi untuk menjaga stabilitas emosi penonton dalam menghantarkan suasana ke babak selanjutnya, selain berfungsi juga sebagai persiapan pada aktor dan *stage crew*. Pada pertunjukan Bakti musik untuk pergantian babak menggunakan ilustrasi musik diiringi lagu *Godhong garing*. Pergantian babak satu menuju babak dua menggunakan ilustrasi musik *Gambangan*. Pergantian babak dua menuju babak tiga menggunakan ilustrasi musik *senandung (vocal, gender, kempul)*.

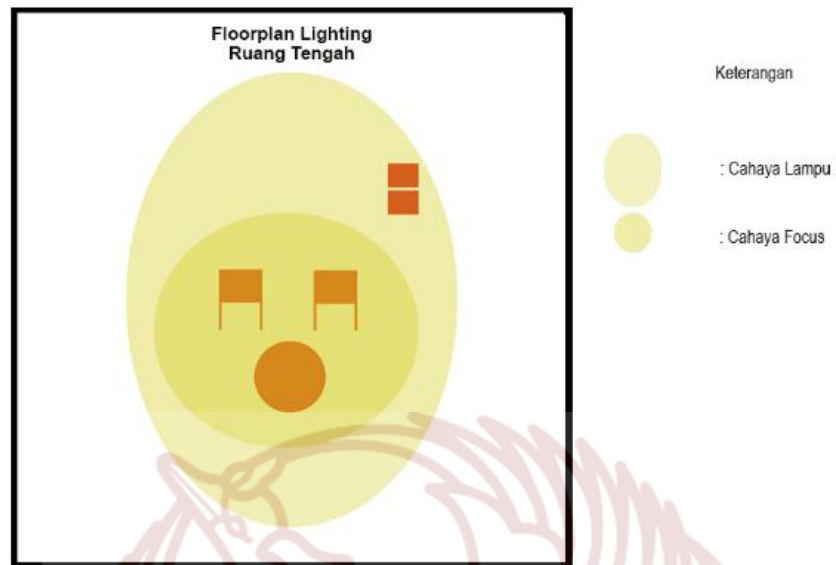
Penggunaan tata lampu pada pertunjukan Bakti menggunakan dua jenis lampu yaitu *PAR* dan *CYC*. Untuk menunjukkan kesan suasana pagi hari, maka memakai lampu *PAR* warna kuning yang ditempatkan pada bagian depan atas sedangkan lampu *CYC* berwarna biru yang difungsikan sebagai *backlight*.



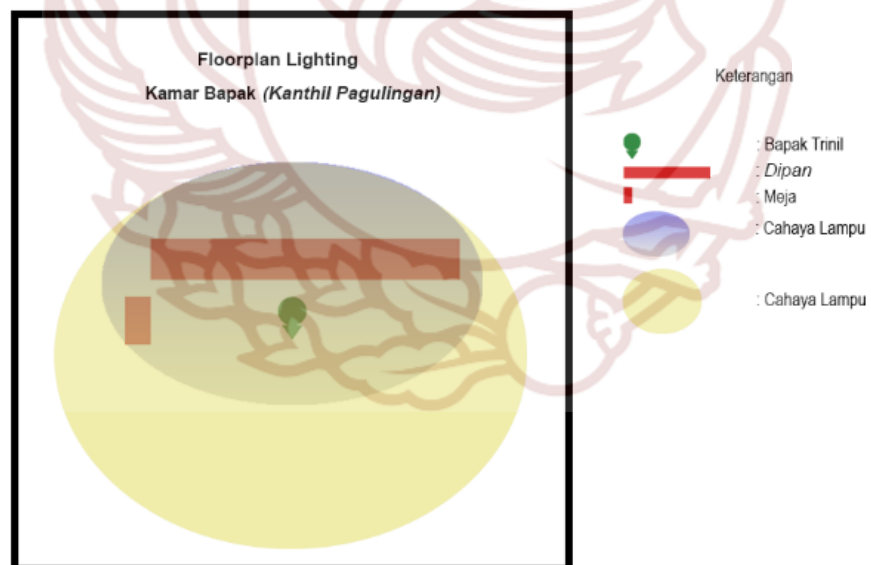
Gambar 13. *Blocking lighting Opening* Pertunjukan



Gambar 14. *Blocking lighting* kamar Trinil



Gambar 15. *Blocking lighting* ruang tengah



Gambar 16. *Blocking lighting* kamar Bapak Trinil

Pertunjukan *Bekti* mempunyai *setting* waktu tahun 1903 bertempat di pendapa kabupaten pada pagi hari. Babak pertama merupakan

pengenalan tokoh cerita. Adegan pertama ayah Trinil sebagai prolog. Ia berdiri di depan dipannya dengan monolog *bebasan wong tuo topo anak nompo*. Trinil seorang wanita Jawa yang dipingit oleh ayahnya di sebuah kamar khusus. Kemudian muncul Simbok sebagai abdi.

Babak kedua mulai muncul masalah ketika keinginan Trinil untuk mencerdaskan para kaumnya terhalang karena wanita seusianya harus menikah. Hal ini menjadi antitesis dengan pemikirannya, baginya wanita pada zamannya hanya mempunyai tugas *macak* (merias diri), *masak* (memasak), *manak* (mengandung dan melahirkan anak).

Babak ketiga, klimaks pada pertunjukan *Bekti* yaitu keinginan ayahnya untuk menikahkan Trinil dengan bupati rembang sehingga terjadi perbedaan pemikiran yang ditandai dengan perdebatan dialog yang dengan tensi tinggi. Dialog kartini adalah sebagai berikut:

Kartini : “*Awit ingkang kula gagas estunipun hakipun sedaya pawestri boten wonten ingkang merjuangaken. Kula ngertos lan ngraosaken piyambakipun sami cuwa.* (Kalau saya lihat tidak ada hak para istri yang memperjuangkan. Saya tahu kalau semua istri (wanita) pasti kecewa)”. Ayah Trinil bertanya dengan nada tinggi: “kok bisa ?! (kok bisa)”. Trinil menjawab “*awit maru dados sirikane pawestri.*

Bapak : *apa ?!! sirikan ?!*

Trinil : *wonten kalih perkawis dados sirikane sedaya pawestri.*

Bapak : *aranana !!!* (tunjukkan)

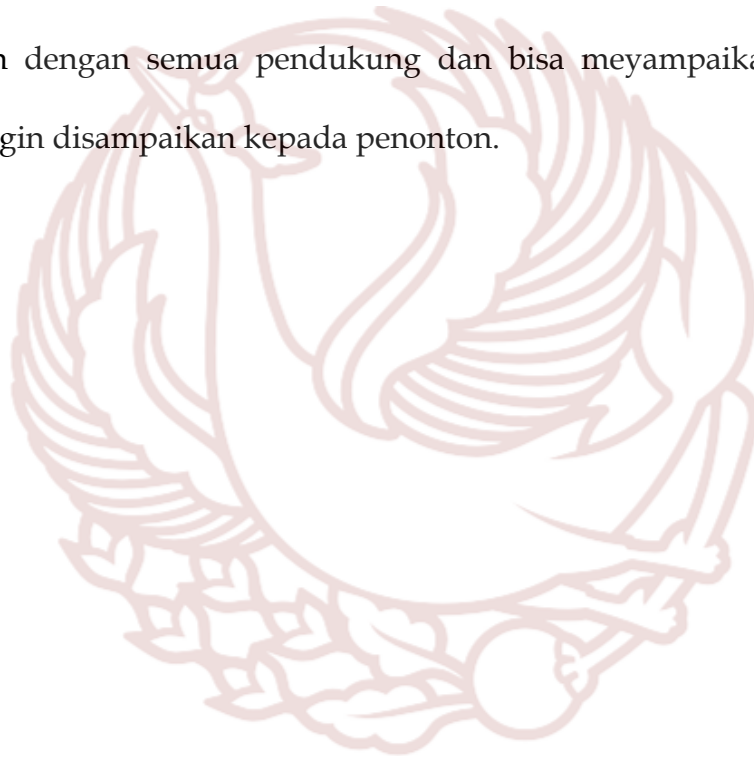
Perdebatan Trinil dengan ayahnya ditengahi oleh Simbok. Trinil merasa simbok sudah terlalu ikut campur dengan urusannya sehingga ia membentak. *“yen sampeyan ngerti akehe perkara, apa hak sampeyan nuturi aku ?! kok sajake saya jero, saya adoh, saya ngambra-ambra sampeyan wis ngliwati peraturan sing dadi watese kulawarga ing kene.*

Antiklimaks ditandai dengan dialog Ayah Trinil yang mengatakan bahwa sesungguhnya simbok merupakan ibu kandungnya. Trinil merasa telah *gelo* (kecewa) karena telah berbuat demikian. Trinil merasa harus bertanggung jawab terhadap rasa bektinya untuk memenuhi keinginan ayahnya yang tengah sakit dengan menyanggupi menikah dengan bupati rembang yang sebenarnya telah beristri.

D. Gaya Penyutradaraan

Sutradara atau penyaji tentunya mempunyai teknik dan strategi menyutradarai dengan cara yang kreatif mungkin, dengan cara demikian diharapkan semua pendukung dapat mengetahui secara gamblang dan nyaman menerima proses yang dihadirkan oleh penyaji atau sutradara. Penyaji mempunyai gaya dan ciri khas tersendiri dalam

menggarap sebuah karya penyutradaraan, sehingga bisa menyampaikan pesan yang ingin penyaji angkat melalui pemeran atau aktor. Penyaji memaparkan gagasan ide terlebih dahulu kepada pendukung kemudian aktor atau pemeran dibebaskan untuk bereksplorasi terlebih dahulu dengan apa yang mereka tangkap dari penjelasan penyaji. penyaji dengan gaya santai dan selalu toleransi dengan harapan bisa menumbuhkan rasa nyaman dengan semua pendukung dan bisa menyampaikan pesan apa yang ingin disampaikan kepada penonton.



BAB IV

REFLEKSI KEKARYAAN

A. Analisis Kritis

Faktor yang lebih mendasar untuk mewujudkan pementasan teater adalah keberadaan naskah lakon. Segala perwujudan pentas pada dasarnya berangkat dari penafsiran sutradara terhadap naskah lakon. Naskah *Bekti* karya Eko Wahyu Prihantoro adaptasi buku Kartini karya Tashadi merupakan naskah realis. Penokohan yang terdapat dalam cerita adalah Kartini mempunyai cita-cita tinggi dan mulia yaitu ingin memuliakan kaumnya dengan memberikan pendidikan atau sekolah. Tetapi cita-cita itu pupus karena permintaan terakhir dari sang ayah agar Kartini menerima pinangan Bupati Rembang. Semua Kartini lakukan demi baktinya kepada sang ayah yang sudah memberi apa yang Kartini minta dari kecil sampai dewasa.

Konsep pemeranan tokoh-tokoh dalam naskah *Bekti* memakai gaya pendekatan akting realisme, dalam pendekatan akting realisme tersebut maka para pemeran dituntut terlibat dalam situasi dan kondisi tokoh dalam lakon untuk disesuaikan dengan kebiasaan dan hal-hal yang khas dalam pribadi pemeran dengan atributnya yang dekat dengan keseharian. Dengan demikian proses penyajian tidak akan lepas dari latar belakang

pencipta atau kreator, sebagai dasar penciptaan dan langkah awal membuat sebuah karya. Penyaji berdasarkan pengalaman empiris sehingga bisa menjadikan karya yang asli dan original.

Teater naskah Bakti menggunakan tinjauan berupa film. Film Kartini yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo yang dirilis pada tahun 2017. Film tersebut menceritakan kehidupan Kartini semasa kecil sampai menerima pinangan dari Bupati Rembang. Selain film Kartini juga Film berjudul Surat Untuk Kartini karya Azhar Kinol Lubhis, dirilis tahun 2016. Film bergenre fiksi yang berpijak pada sejarah R.A Kartini. Film ini menceritakan fokus pada perjuangan Kartini mengajari kaumnya ilmu dan tentang surat-surat Kartini.

Gagasan perlu dijelaskan kepada semua pendukung sebagai bentuk rancangan karya. Sutradara harus mampu memilih strategi atau cara kreatif dalam menyampaikan gagasan-gagasannya. Sehingga pendukung dapat mengetahui secara gamblang dan nyaman menerima proses dari kreator atau sutradara. Metode yang digunakan oleh sutradara sebagai acuan kekaryaan penyutradaraan ada 4 tahap yang ada pada buku Dramaturgi karya Harymawan yaitu mengkhayal, menuliskan, memainkan, menyaksikan. Wujud karya pertunjukan teater realis berjudul *Bakti* mempunyai durasi sekitar 45 menit. Bentuk garap menggunakan dialog basa Jawa.

B. Hambatan dan Penanggulangan

Penulisan naskah yang relative lama dikarenakan sutradara ingin memasukkan kegelisahan dan pengalaman penyaji sehingga bisa menciptakan karya seni pertunjukan. Terhitung sekitar dua bulan dalam pembuatan naskah. Ide gagasan merupakan hasil pemikiran penyaji yang kemudian dikembangkan oleh penulis. Terjadi diskusi panjang antara penyaji dan penulis untuk menyamakan tujuan karya.

Setelah penulisan naskah Bakti selesai, penggarapan karya merupakan tanggung jawab seorang sutradara sebagai *interpretator* dan *kreator* dalam mewujudkan bentuk pertunjukan. Ketika proses kekaryaan, Banyak masukan yang saling bertolak belakang dengan tujuan sutradara. Atas dasar kendala tersebut, penyaji telah mendapat solusi dengan kesadaraannya mempertimbangkan keluhan-keluhan tersebut. Penanggulangan dengan cara konsultasi kepada pembimbing selaku penulis naskah. Kemudian sutradara menetapkan gaya penyutradaraan yang dipilih secara konsisten.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses kekaryaan naskah *Bekti* karya Eko Wahyu Prihantoro dimulai dari awal sampai akhir menuai banyak kendala dan perjalanan yang sangat rumit. Kekaryaan naskah ini diawali dari pemilihan obyek sampai pada terjadi peristiwa pementasan. Dari pemilihan naskah sampai membuat naskah terlambatnya proses karena tak kunjung usai untuk menulis sebuah naskah. Seiring berjalannya waktu proses kekaryaan ini mengalami kemacetan dikarenakan banyak komponen yang mengundurkan diri dan tidak sanggup meneruskan proses.

Penyaji mengambil kisah R.A. Kartini yang menjadi simbol pahlawan wanita Indonesia dari Jepara. Atas dasar hal tersebut penyaji berpijak pada teks Kartini untuk menggarap naskah berjudul *Bekti*. *Bekti* merupakan sikap yang ditunjukkan anak kepada orang tua sebagai rasa balas budinya. Penyaji mengambil sisi lain dari apa yang banyak orang ketahui tentang R.A. Kartini. Selain pejuang kaum feminisme, R.A. Kartini merupakan salah satu anak yang berbakti kepada orang tuanya karena ia rela menanggalkan cita-citanya demi keinginan sang Ayah untuk menerima pinangan Bupati Rembang. Ide dasar kekaryaan dengan penyutradaraan drama gaya realis menggunakan bahasa Jawa berjudul

Bekti karya Eko Wahyu Prihantoro merupakan adaptasi buku Kartini karya Tashadi berkaitan dengan latar belakang penyaji yang lahir dari kota Jepara. Sutradara mempunyai teknik dan strategi yang kreatif.

Pertunjukan Bekti mempunyai setting waktu tahun 1903 bertempat di Pendapa Kabupaten pada waktu pagi hari. Babak pertama merupakan pengenalan tokoh cerita. Adegan pertama ayah Trinil sebagai prolog. Babak kedua mulai muncul masalah ketika keinginan Trinil untuk mencerdaskan para kaumnya terhalang karena wanita seusianya harus menikah. Babak ketiga, klimaks pada pertunjukan Bekti yaitu keinginan ayahnya untuk menikahkan Trinil dengan Bupati Rembang sehingga terjadi perbedaan pemikiran yang ditandai dengan perdebatan dialog dengan delik masalah yang rumit. Proses pertunjukan naskah Bekti ini memilih tempat di luar lingkungan kampus yaitu bertempat di Sanggar Seni Kemasan (Jl. Marshela no.7 Kepatihan Kulon, Surakarta) dengan alasan pendekatan ruang pentas yang selaras.

B. Saran

Naskah berjudul *Bekti* karya Eko Wahyu Prihantoro digunakan untuk menempuh drajat strata satu pada tugas akhir program studi seni Teater sangat relevan untuk pertunjukan era kehidupan globalisasi. Karena era sekarang banyak kejadian generasi muda lupa akan darma baik orang tua. Naskah berbahasa Jawa dengan banyak muatan ajaran

hidup dipahami oleh generasi muda untuk memepertahankan kebudayaan bangsa yang ada.



KEPUSTAKAAN

Anirun, Suyatna. Oktober 2002. Menjadi Sutradara. Studiklub Teater Bandung, dan STSI Press Bandung, PUSLITMAS STSI Bandung.

Deskripsi karya penyutradaraan teater realis naskah kumandhang jroning kumendheng karya wiharto dan Bambang sugiarto oleh Didik Sugiyarta

Deskripsi karya penyutradaraan teater surealis naskah mega-mega karya arifin c noer oleh R.A Yopi Hendrawan Utoyo.

Dewojati, Cahyaningrum. 2010. Drama, Sejarah, Teori Dan Penerapannya. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Harymawan, RMA. 1993. DRAMATURGI. Bandung. Remaja Rosdakarya Offset.

Sahid, Nur. 2016. SEMIOTIKA Untuk Teater, Tari, Wayang purwa, dan Film. Semarang. Gigih Pustaka Mandiri.

Tashadi. 1995. RA KARTINI. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Yudiaryani. 2002. Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan Perubahan Konvensi. Yogyakarta: Pustaka Gondo Suli.



Team Artistik

Sutradara	: Agus Joko Susilo
Manager Panggung	: Ito Tawadhu
	Tata Panggung & properti : Setya Oscar, young lex, Evan dkk.
Tata Lampu Widiarjo	: Ignatius Zordy AXL dan Dandi Oktavianus
Make Up & Kostum	: M. Roni, Arko Kilat Kusumaningrat, S.Sn., Dyah Ayu, dan Windi sabha.
Penata Musik	: Panggah Rudhita
Pemusik	: Panggah Rudhita, Buntas, Rudi, Imardian, Rika, Andre, Tania, Agustin, Ayu, dan Rey.
Pemain	: Awang Setiawan, Kalis Laras Wati, dan Ayu Sulistyaningsing.
Team Produksi	:
Pimpinan Produksi	: M. Bachroni
Sekretaris	: Ratri Shintia
Konsumsi	: Shindi Sintia dan Hani
Desain Pamflet	: Charisma Agnas F.

Biodata Mahasiswa



Nama : Agus Joko Susilo

NIM : 15124105

Tempat, tanggal lahir : Pati, 17 Agustus 1997

Alamat Rumah : Jerukwangi RT 03 RW 05 Bangsri, Jepara,
Jawa Tengah

No. Telephone : 085224593428

Riwayat Pendidikan

- TK Tarbiyatul Atfal Jerukwangi
- SD N 03 Jerukwangi lulus tahun 2009
- SMP N 1 Bangsri lulus tahun 2012
- SMA N 1 Kembang lulus tahun 2015



Gambar 17. Poster

Lampiran Naskah :

BEKTI

Dening: Eko Wahyu.P

adaptasi buku kisah Kartini karya Tashadi

LAMPU BLACKOUT

LAMPU FOKUS (FADE OUT)

Ing panggonan kang dhuwur.

Bapak : yen dak upamakake woh-wohan, sira iku pelem pulangga jiwa sing banget dak sengker supaya ora ana codhot-codhot sing njarah nalika pelem mau isih gemandhul ana wite. Karepku dadia undhuhan sing anglek bisa maremake rasane. Bebasan wong tuo topo anak nompo.

LAMPU BLACKOUT

Ing sawijining panggonan Trinil dipingit, ana ubarampe: meja, kursi, lêmari buku, buku, gêlas, teko isi banyu putih dan lampu teplok ing sak ndhuwure meja. Suasana sêpi, wingit, nglangut. Trinil dipingit.

LAMPU FOKUS (FADE OUT – saka sisih ndhuwur ngenani lemari buku)

Trinil njênggelèk saka anggoné ngrungkêpi meja banjur kelingan marang wong-wong wadon sing bodho/ mung dadi paran tutuhan.

Maskhumambang

Lamun urip rinasa rasane perih

Tembung tan prayogo

Asor ngelmu sejati

Kesandung kesampar-sampar

Trinil : Balik ring kahanan biyen, ora dak lakoni. Sak têruse, mlêbu ring panguripan anyar yo ora tak têmoni, mahewu-hewu tali sing njirêt kêkêt ring lêlakon biyen. Ora isa udhar, ora isa ambyar apa maneh bubar. Nganti saiki malah kahanan mau kaya paku tumancep ing cagak sing dadi uwat-uwat ning yen ana rasaku kaya dom sing tumancep ing dhadha, saya suwe saya bebles ing jantung lan dadi kahanan saya perih ndadekake pepati. Kamangka saben manungsa dititahake ana alam padhang iki bakune supaya ngabekti sing leregge manambah mring Gusti. Aku ngrumangsani, aku iki sapa, anake sapa ? kabeh mau dadi pager rapet ditali ruwet ndadekake ora isa merdika merga pranatan. Apa bedane sedulur-sedulur, kanca- kanca wadon ing sakiwa tengenku sing ndadekake dheweke mung pasrah, pasrah lan pasrah. Apa amarga kêjêpit kahanan, apa pancen dijêpit supaya ora wêruh kasunyatan. Pranatan kuwi ana

amarga ana tumindak kang salah ganggu kamardikane liyan. Pancene mono kaya wis kaprah yen pranatan kuwi kudu ditrajang. Ora teges mrengkang pranatan nanging owah-owahan pranatan anyar jumbuh ombyake jaman. Dene yen ora ana sing wani nrajang, pranatan mau tetep bakal kukuh lan angkuh kaya tembok-tembok beteng Kadipaten. Beteng mau bakale bisa runtuh amarga katempuh suwene kahanan. Banjur kapan jamane yen ora ana sing wani miwiti kanggo ngowahi tatanan. Owahing tatanan kabeh mau kudu disranani wawasan kang bawera padha bawerane jagad ginelar. Mula ora luput ana tetembungan jagad arep diemperi. Ya mung kanthi maca buku ing jero kurungan iki aku isa nyawang sakjabane rangkah, nadyan ana pitukone.

Dumadakan Simbok nekani, nginguk banjur mlebu papan pingitane Trinil

Simbok : *apa ora luwe (secara tiba-tiba)*

Trinil : *eh simbok..... ana apa mbok kok sampeyan mlebu mreng, apa ora bebayani ?*

Simbok : *hehehe.... (karo gedheg-gedheg).*

Trinil : *apa wes rampung leh nyepak-nyepakke dahar ?*

Simbok : *wis rampung kok. Apa kowe ora bosen eneng kene ?*

Trinil : ora mbok..... ana tetembungan jer basuki mawa bea. Harak ya lumrah ta yen kahanan iki srana kanggo nebus gegayuhanku.

Simbok : pancen bener kandhamu ing ngarep kabeh lelakon kuwi ana tebusane utawa pitukone. Ning yen diupamakke dol tinuku harak kudu sak timbang ing antarane lelakon lan lelabuhane.

Trinil :Lelakon wajib dilakoni, saranane kanthi laku, perkara iki dak andhemi dadi lakuku Mbok.

Simbok : ngono ya kena, ning perkarane ana wong liya sing katut dadi kurbane keyakinanmu.

Trinil : aku ora rumangsa, apa maneh sengaja wong liya dadi tumbale. Yen sampeyan petung ana wong liya dadi kurban lelakonku, sapa kuwi mbok ?

Simbok : sawetara wektu kepungkur, olehmu sawung lan nglumpukake kanca-kancamu kae kepriye. Saben-saben mung padha wira-wiri ana ngarep pendhapa ingak-inguk. Yen ditoni sapa wae njur padha mlayu.

Trinil : aku kelingan kanca-kancaku sing biyen dak ajari maca lan nulis. Ning durung nganti pada wae aku kudu netepi pranatan tembok kadipaten. Dipingit.

Simbok : *nha..... iki sing katut dadi underane perkara. Gegayuhanmu sing luhur kuwi ndadekake gedhene perkara sing kok tinggal. mula ayo metu dhisik, aja mung nggeduwel ben ora semumpel.*

Trinil : *Bapak sing nglebokke aku neng kene mbok.*

Simbok : *senajan bapakmu sing ngakon, apa kowe ora pengen metu saka kene ?*

Trinil : *yen kepinginan kuwi ana, nanging aku tetep emoh nyalahi dhawuhe bapak mbok. Kepara iki uga dak anggep dadi tapaku.*

Simbok : *iya simbok ngerti. Wah- wah jaaa.... n, dadi pikiranmu kok walik, sing wong liya nganggep kahanan iki minangka ukuman ning kowe ora. Aku ngerti amarga lihu nyawang saka sisih sing beda. Aku ngerti yen kowe bisa milih lan milah. Milih tumindak kang becik lan milahake tumindak sing bisa ngrugekake.*

Trinil : *mbok..... yen wong nampa lelakon dianggep nyengsarake malah mung nglenthung nggetuni sing lagi dilakoni, wusanane akhire nglunthung kaya dluwang sing ora kanggo. Sampeyan tau kandha, sepira ta gedhening sengsara yen bisa nampa amung dadi coba. Jare pacoban kuwi ora bakal suwe mbok.*

Simbok : *pancen bener kandhamu, nyoba-nyoba kuwi mung sedhela. Ora ana tembung nyoba kok suwe.*

Trinil : *yen diupamakake wong jajag-jajag kali. Sepira jerone kedhung bakal dak slulupi.*

Simbok : *tekadmu pancen gedhe. Ning kowe kudu mulad. Mulad kahanan sakiwa tengenmu. Sing nyawang ora tega yen slulupmu ing kedhung jero kegawa uwer sing uleg-ulegan njur keli kentir kesaut banjir bandhang.*

Trinil : *yen aku kegawa banjir, aku bakal nglangi lan ngeli.*

Simbok : *kali kae yen gedhe bisa mbandhangke apa wae lho.*

Trinil : *ngeli sing tegese ora kentir kesaut banjir. Ngeli ngetutke iline banyu kali.*

Simbok : *menungsa kuwi kedunungan lali, luput lan apes. Yen wektu iki kowe bisa ngeli karo kahanan amarga kowe tansah kelingan. Sajake petunganmu kaya ora bakal mrucut. Yen kowe salah isih duwe petung sing kok gagas kanthi jlimet. Ning yen tiba apes.....*

Trinil : *kabeh mau awit saka kersane Gusti. Digedhongana dikuncenana yen pancen titi wanci tiba pesthi. Manungsa ora bisa nyelaki.*

Simbok : *iya..... ning harak luzih prayoga ora kaya wong nglalu marang kahanan to.*

Trinil : *nglalu?..... pawadan sing ora pas karo kahanan.*

Simbok : *Trinil leganana aku sedhela wae. Ayo sedhela wae, sawangen kae sanajan adoh panggonane kancamu ing kana padha kepiye. Ayo ta ojo bregudul.....*

Trinil metu saka senthong pingitan tumuju jogan tengah dikanthi simbok.

Trinil : *jan-jane ngono ana apa ta mbok ?*

Simbok : *dak kandhani yo, ning aja nesu.*

Trinil : *lha wong dikandhani kok nesu. Ning yen nyauri entuk ora mbok.*

Simbok : *ya entuk, wong aku ki ya ngerti yen wong nyauri kuwi mesthi duwe pangangen-angen utawa penemu sing durung gathuk. Rak yo ngono ta?*

Trinil : *teneh sampeyan ya ngerti ta mbok.*

Simbok : *eeee..... kae lho ana tetembungan. Blilu tau pinter durung nglakoni.*

Trinil : *kok kandhane sampeyan mbulet kuwi karepe piye ta....?*

Simbok : *wong tuwa kuwi blilu utawa bodho ning wis tau ngalami, lha wong nom ki pinter sebab kerep sinau maca buku ning durung nglakoni.*

Trinil : *oalah wong tuwa menang pengalaman ngono pa piye.*

Simbok : *heg eh.....*

Trinil lan Simbok tekan papan sing dituju.

Trinil : *ora ta mbok..... sampeyan mau arep ngandhani apa ta sing wigati.*

Simbok : *ngene lho kowe kuwi wis ngancik dewasa, wayahe duwe bojo, mula dipingit.*

Trinil : *bojo ? kaya-kaya durung ana pikiranku. Sing dak pikir kaumku, bangsaku sing uripe sarwa kalindes. Aku kepingin kaum wanita duwe adeg-adeg sing kukuh bakuh, gagasan-gagasan sing bawera temah bisa weruh apa-apa kaya dene para priya. Ben kabeh kaumku duwe wawasan jembar ngerti ombyake kahanan donya ora mung nggeduwel ngruntel.*

Simbok : *ya ora kudu nggeduwel, kabeh ditampa lejaring manah, ikhlas, apa anane wae.*

Trinil : *ana ngomah, apa maneh dipingit apa ora diarani ngruntel. Kamangka nyatane diparingi sipat ganep dening Gusti Allah padha kaya kaum priya, nyatane sikil kanggo mlaku wis padha lorone, tangan kanggo nyekel padha lorone, mripat kanggo nyawang padha lorone, kuping ya padha lorone, irung lan tutuk kanggo ngandhakake apa sing dadi pikirane.*

Simbok : *gegayuhanmu kuwi luhur ning apa ora teges kedhuwuren. Kamangka ana unen-unen, yen banter aja ndhisiki, yen dhuwur aja ngungkuli.*

Trinil : *gegayuhanku ora kedhuwuren, aku ora kepingin ngungkuli kaum priya, mung kepingin padha karo kaum priya.*

Simbok : *halah.....wong wedok kuwi yo mung kanca wingking.*

Trinil : *karep sampeyan mung dikongkon masak, macak karo manak. Manggon ana pawon sing saben dina ngertine bumbon, njur kon dandan mung butuh kanggo sesawangan wong lanang. Nganggo sandhangan larang dicentheli penganggon ngrempyong kaya bakul rombongan, njur dilela-lela, dielus-elus, dipondhong-pondhong kaya bonekah digulungke rana, digulungke rene sak karepe wong lanang sing nggarap, bareng mblendhing njur manak ngopeni bocah. Awake dhewe ki menungsa mbok dudu barang dolanan. Diwenahi pikiran karo Sing Ngecet lombok kuwi ya digunakke sak apik-apike. Aku lan sampeyan diarani kaum wanita. Jare jarwodhosoke wanita kuwi wani mranata lan.....*

Simbok : *wani ditata*

Trinil : *lha kuwi !! yen wis dipercaya nata omah, nata bocah teges duwe wenang dadi pemimpin. Pikiran iki cetha gedhe gunane. Lha kena*

ngapa kok mung diwatesi nata bocah kok ora nganti nata negara sisan. Kamangka kabudayane awake dhewe ya cetha, wong wadon yen bareng wong lanang mlakune ana ngarep ning pikirane mung diselehke bokong.

Simbok : *wong wedok dikodratke manggon sisih kiwa. Wong wedok kuwi dicipta karo Gusti Sing Gawwe Urip saka sempalane iga kawekas sing kiring, mula panemune sarwa dikiwakke. Dadi manten kae lho lungguhe ana kiwa. Iya ta....?!*

Trinil : *Saya cetha wela-wela wanita mung dikiwakke tegese yo kuwi disepelke. Sing sapa nyepelke titah apa ora teges nyepelke sing Nyiptakake.*

Simbok : *lungguhe wong wedok kuwi mung dadi simbol , mung pralambang ana kiwa.*

Trinil : *sanadyan ana kiwa harak lungguhe jejer. Jejer kuwi padha, padha kuwi satimbang. Satimbang kuwi ora abot sisih. Kabeh tembung iki mau duwe teges hak-e padha. Kanggo tetimbangane urip wong lanang. Aja njur disia-sia apa maneh dadi bojo nomer loro, telu, papat saya rekasa lahir batine, dadi maru kaume dhewe.*

Simbok : *Sepira banggane wong wedok.*

Trinil : mbok ! jan-jane sampeyan ki kepiye. Sajake ora ngrewangi kahanane wong wadon akeh-akehe. Prasasat kabeh wong wadon kaya kebo sing dikeloh. Disendhal ngiwa- nengen, dianggep bodho, ora entuk sinau, ora ngerti wawasan jembar.

Simbok : menthanga kaya gendhewa kodrate wong wedok kuwi asor. Terus ono ngendi benering kabeh lakumu kui mau..?

Trinil :Tumindakku ora nerak tata krama lan tata susila, karebku wis dak tekadi kanthi manteb kepingin mulyakake kaumku. Gegayuhanku kanthi niat ngluhurke Gusti Allah sing paring nugraha pikiran waras.

Simbok : ning pikiranmu kuwi nglancangi.

Trinil : yen rumangsaku, aku ora lancang. Kepara sampeyan sing cetha lancang.

Simbok : Trinil kok malah kowe ndakwa aku, yen aku tumindak lancang. Ana ngendi perkarane yen aku lancang.

Trinil : sampeyan salah ora rumangsa salah, kliru ora krasa yen kliru. Bapak dhawuh supaya aku ana papan pingitan. Sampeyan lancang amarga nglancangi kersane bapak, ngajak metu aku saka papan pingitan.

Simbok : sajak wis siyaga kowe bakal mrengkang pranatan.

Trinil : pancen kaya wis wayahe. Wiwit dina iki gendhewa bakal dak penthang, kendheng bakal nglepaske panah sing bedhore mlesat mendhuwur ben bisa nyawang jembare jagad lan ngener tumancep ing papan-papan sing dituju. Aku emoh kaya sampeyan mung dipiles dadi kongkonan saben dina. Geneya mbok sampeyan ora mikir kulawarga sampeyan ana jaba tembok kadipaten. Sampeyan semune malah mbenerke lan sabela wong njajah kamardikane liyan.

Krungu Sang Bupati (Bapake) watuk ana Dalem Ageng. Semune atweh tandha supaya sing padha regejegan mandheg.

Simbok : Trinil..... bapakmu lagi gerah. Ora sah banter-banter

Trinil : bapak gerah, apa amarga aku dianggep anak sing wangkal (ngudarasa). Gerahe bapak yen amarga aku mbok, aku dak bali maneh ing pingitan ben bapak lega lan enggal saras kaya wingi uni. Kuwi ora ateges dadi panebusku, ora mbok.

Simbok : lorone bapakmu amarga apa aku ya ora ngerti. Ning pangiraku priyayi luhur kui duwe tanggung jawab sing gedhe. Minangka pemimpin apa maneh sinebut Bupati. Kulawarga, rakyat lan praja kabeh dipikir. Kamangka wektu iki sing padha dipikir sajake padha ora ngerti, apa padha nutup mata ethok-ethok ora weruh. Ora sadhengah pawongan bisa dadi bupati.

Trinil : *pupung durung kebacut bapak.....(disaut rembuge karo simbok)*

Simbok : *arep menyang pingitan maneh !*

Trinil : *ora mbok*

Simbok : *arep ngapa ?*

Trinil ngesok banyu putih ana gelas saka kendi ing meja pingitan.

Simbok : *Trinil kowe arep ngapa ?*

Trinil : *unjukane bapak.*

Trinil bebarengan karo Simbok ngadhep bapakne (Bupati Jepara) Black out - Fiet in tumuju dalem ageng.

Ing kamar sare/ pagulingan : ana Kanthil Pagulingan nganggo klambu, meja kenap.

Bapakne Trinil (Kanjeng Bupati Jepara) lagi gerah.

Bapak : *hukgh, hukgh, hukgh (watuk-watuk).*

Simbok : *Kulanuwun Kanjeng*

Bapak : *ehghm, ehghm, ehghm (dhehem)*

Simbok : *ehghm, ehghm (dhehem)*

Trinil bebarengan karo Simbok mbukak klambu pagulingan.

Bapak : *hemm..... ana apa*

Trinil : *ngunjuk rumiyin bapak.....*

Bapak : *lhoo kowe ndhuk*

Trinil : *inggih bapak*

Bapak : *selehke kono....lha ngopo kok gawa banyu lah wong aku gak ngersakake banyu.*

Trinil : *inggih, awit kula tasih emut menawi enjang bapak remen ngunjuk toya.*

Bapak : *isih kelingan ta.....*

Trinil : *tesih*

Bapak : *Trinil, kowe ora dak timbali kok metu saka pingidan.*

Simbok : *kula ingkang ngabari, menawi panjenengan kirang sekeca sariranipun.*

Trinil : *leres simbok. Bapak gerah ?*

Bapak : *wis lumrah, saya tuwa raga ora sak timbang karo kekarepan.*

Trinil : *pakaryan menapa ingkang kedah kula tindakaken kagem bapak.*

Bapak : *pakaryaning praja wis akeh sing nyangkul, mantri lan lurah wis cukup ngerti marang kewajibane dhewe-dhewe. Pakaryan tumrape kulawarga sing kudu di tata kanthi premati.*

Trinil : *menapa wonten kulawarga ingkang nduwa kersane Bapak.*

Bapak : *aku mikirke kowe.*

Trinil : *menapa kula damel kucem asma panjenengan Bapak.*

Bapak : *ora ngono, ning kosok balen. Kowe dak pingid ninggalke kancamu sing padha sinau. Apa njur kowe gela lan mrekitik rasamu ?*

Trinil : *gesang menika betah pangorbanan Pak. Menawi kula kaanggep lepat medal saking pingidan, kula dak wangsul wonten papan pingidan malih.*

Bapak : *dudu kuwi sing dak karepke. Pingidan dudu paukuman tumrap niate bapak. Pingidan dadi srana rahayuning uripmu mbesuke. Supaya ana wates –wates kanggo nata pikir, nata tenaga ben ora ura utawa bebas, nggladrah sing tundhone ora genah amarga uripe saya mblakrah.*

Trinil : *bapak mesthinipun pirsu, pakaryan menapa kemawong ingkang kula tindakaken. Nanging kenging menapa kedah sarana budaya dipun pingit. Menapa boten wonten ewah-ewahaning budaya menika.*

Bapak : *Trinil.....kowe dak pingid ora merga bapak gething anggonmu srawung karo kawula cilik. Ning kowe dak anggep kaya jimat, sawiji sing kudu dirumat, disimpen ana gedhong peteng. Aja nganti dijamah wong sing ora genah kaya penjajah.*

Trinil : *penjajah ?*

Bapak : *iya,..... wong sing ngganggu kamardikane liyan.*

Trinil : *lajeng menawi kados kulo menika.....*

Bapak : *Kowe arep kandha yen kamardikanmu ora ana amarga pingidan.*

Trinil : *kasunyatanipun ngaten.*

Bapak : *kowe dak gadhang bisa dadi suh, kamardikan minterke kaummu butuh pangorbanan prabea ora sithik.*

Trinil : *sak gaduking manah, sak kadaring lampah ugi pangorbanan.*

Bapak : *pangorbanan aja mung sak-sake. Yen mung sak-sake tanpa petung sing jlimet. Bisa-bisa pangorbanan dadi muspra tanpa tanja, telas tanpa tilas.*

Trinil : *nadyan kaanggep muspra napa malih telas ngantos puputing jiwa sampun kula niyati bapak.*

Bapak : lho, lho, lho..... kosik . aja gampang ngeculke tembung puputing jiwa. Yen ngono kuwi tegese nggege mangsa marang kahanan. Gegayuhanmu minterke kaummu butuh ragat sing ora sithik. Kamangka kowe ora duwe pakaryan kang bisa nyukupi butuhe ragat mau. Petunge bapak, bapak ora bisa nyukupi karepmu. Banjur sapa sing bakal aweh ragat kanggo gegayuhanmu mau yen ora wong luhur lan misuwur.

Trinil : tiyang luhur lan misuwur.....? menopo bapak dereng luhur lan misuwur.?

Bapak : wong kedunungan drajat lan pangkat sing bakale wenang nemtokake kawicaksanan.

Trinil : Kula dereng nate mangertos, napa malih srawung.

Simbok : mengko tresna jalaran saka kulina.

Trinil : sampeyan sajak malah duwe panjurung ?!

Simbok : mengko yen wis jejodhoan harak bisa nyrateni sithik mbaka sithik.

Trinil : mengko.....? sek to mbok, tegese kui aku kudu rabi po pye mbok. srawung wae ora kok bisa tresna, mokal

Simbok : Trinil, bapakmu kuwi ora jlomprongke kowe, bapakmu mremakake kowe supaya mulya uripmu.

- Trinil : *wiwit kapan simbok ngerti akeh panemune bapak ?*
- Simbok : *aku ngawula bapakmu wiwit kowe durung lair.*
- Bapak : *sakabehing pakaryan yen durung dilakoni anane mung petung jlimet sing wusananane bakal tuwuh rasa ringa-ringa.*
- Trinil : *kula boten tidha-tidha awit kula gadhah adeg-adeg.*
- Bapak : *kudune kowe ora tidha-tidha sebab sing bakal mengku kowe Kanjeng Raden Mas Adipati Ario Singgih Djojo Adinegoro.*
- Trinil : *adeg-adeg kula boten purun dados maru.*
- Bapak : *yen ngono adeg-adeg kuwi sing saiki kudu dadi pangorbananmu. Pancen Kanjeng Raden Mas Adipati Ario Singgih Djojo Adinegoro calon sisihanmu kuwi wis duwe garwa nanging balung gajah.,sugih.*
- Trinil : *Adipati Ario Singgih Djojo Adinegoro.? adeg-adeg boten saged dados kurban. Menawi dados kurban teges sampun mliyur saking gegebengan.*
- Bapak : *apa pawadanmu ora gelem dadi maru ?!*
- Trinil : *ngrisak atinipun sami-sami pawestri.*

Bapak : *kena ngapa kowe ndadak mikirake wong liya, sedheng butuhmu ora ana sing nggagas.*

Trinil : *awit ingkang kula gagas estunipun hakipun sedaya pawestri boten wonten ingkang merjuangaken. Kula ngertos lan ngraosaken piyambakipun sami cuwa.*

Bapak : *kok bisa ?!*

Trinil : *awit maru dados sirikane pawestri.*

Bapak : *apa ?!! sirikan ?!*

Trinil : *wonten kalih perkawis dados sirikane sedaya pawestri.*

Bapak : *aranana !!!*

Trinil : *setunggal boten purun dipaido gawene , kaping kalih boten purun ditandhing-tandhingke.*

Bapak : *wong wadon endi sing rumangsa rusak atine*

Trinil : *bojo lan selir adipati kala wau*

Bapak : *yen dheweke gelem nampa kowe.....*

Trinil : *boten ! kados kala wau namung lairipun, batinipun tansah congkrah. Awit jroning batin rumaos pakaryan nggulawenthah*

omah kaanggep boten keconggaah. Tetep kraos sedaya diri pribadinipun katandhing-tandhingaken.

Bapak : *Bapak wis metung sakabehane. Yen kowe dadi garwane Kanjeng Raden Mas Adipati Ario Singgih Djojo Adinegoro, kulawarga iki saya kuncara.*

Trinil : *menapa badhe mukti ancik-ancik kasengsarane liyan.*

Bapak : *ora kaya ngono, dak upamakake wong bebakulan kabeh tumindak dipetung ing antarane bathi lan rugi. Coba gagasen ! Sepisan, ragat saka ngendi kanggo nututi gegayuhanmu. Kapindho, calon bojomu dudu wong cepethe, Bupati Rembang.*

Trinil : *cengkah kaliyan batin kula bapak.*

Bapak : *Bebasan dak kempit kaya wadi dak juju kaya manuk, cilik dilelithing, gedhe ginala-gala lha kok mrucut saka embanan, uwal saka gendhongan. Apa bapak arep kewirangan ?! Ora bisa nuruti anak mujudake sekolahan. Kepara anak dirabi wong saka-sake ngono ! Banjur ana ngendi dununge kowe minangka anak bisa mikul dhuwur sing tegese njunjung drajate wong tuwa lan mendhem jero, tegese bisa nyimpen wadi utawa kekurangane wong tuwa. Apa kowe seneng bapakmu disuraki wong akeh. Hiya, seneng ?! yen kowe seneng ya sak karepmu, aku ora bakal cawe-*

cawe, kamangka semboyane bapakmu timbang wirang luwung mati.

Simbok : *wis ta..... manuta bapakmu.*

Trinil : *yen sampeyan ngerti akehe perkara, apa hak sampeyan nuturi aku ?! kok sajake saya jero, saya adoh, saya ngambra-ambra sampeyan wis ngliwati peraturan sing dadi watese kulawarga ing kene.*

Bapak : *Cukup !! Trinil, Ngasirah sing nggulawenthah kowe wiwit bayi kuwi dudu liyan kebrayan. Kepara sing nggembol kowe sangang sasi sepuluh dina ana kandhutane. Kuwi ibumu.*

Trinil : *ibu..... kula nyuwun pangapura, kula nyuwun pangapunten.*

Trinil : *kula ruamos dosa ibu.....*

Simbok : *uwis, uwis dak suwunke pangapura marang ngarsane Gusti Allah. Sak iki awakmu wes ngerti to nduk sak duwur-duwure ngelmune anak sak akeh-akehe ngelmuseng diduweni anak, ora bisa mulyo, ora bisa dadi opo-opo yen durung bisa ngabekti marang wong tuo. Bektimu ditunggu bapakmu ya nDhuk.*

Trinil : *kula sagah ngestokne dhawuhe bapak lan ibu. (bapak ngunjuk toya seng digawa trinil)*

LAMPU FEET OUT – BLACK OUT

PARIPURNA